



UNESA

Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 201 Tahun XXVI - Mei 2025 | ISSN 1411 - 397X



STRATEGI PENDIDIKAN TANGANI KEMISKINAN EKSTREM

UNESA DUKUNG PENUH SEKOLAH RAKYAT



SCAN UNTUK BACA

ILUSTRASI COVER: @stevanlanang



@official_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official_unesa



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK



UNESA
PTNBH

Selamat

kepada

Universitas Negeri Surabaya

PERINGKAT 2

dalam Penganugerahan UNS JAWAMETRIC 2025

Solo, 03 Juni 2025



WARNA

OLEH: **Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A**

Direktur Humas dan Informasi Publik Unesa

SPIRIT SEKOLAH RAKYAT

Sekolah Rakyat diinisiasi oleh Presiden Prabowo Subianto sebagai program prioritas yang kemudian ditindaklanjuti oleh Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia. Sekolah Rakyat ini memiliki spirit yang luar biasa, yakni memutus rantai kemiskinan di Indonesia melalui pendidikan. Karena itu, sekolah ini hanya dikhususkan untuk masyarakat miskin dan miskin ekstrem yang masuk desil 1 Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN).

Sekolah Rakyat merupakan bagian dari strategi besar pemerintah untuk menghapus kemiskinan ekstrem pada 2026 dan menurunkan angka kemiskinan di bawah 5 persen pada 2029. Dengan konsep asrama, pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi modern, Sekolah Rakyat bukan hanya solusi instan, tapi merupakan investasi jangka panjang untuk melahirkan generasi emas di 2045.

Kurikulum Sekolah Rakyat, sebagaimana disampaikan Ketua Tim Formatur Mohammad Nuh menggunakan kurikulum nasional yang ditunjang dengan fasilitas digital beserta pendidikan karakter, *life skills*, dan keagamaan. Sekolah Rakyat beroperasi dengan model sekolah berasrama gratis.

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sebagai salah satu perguruan tinggi yang ditunjuk melaksanakan program ini di Jawa Timur, tentu sangat mendukung dan sudah menyiapkan diri dengan lahan dan fasilitas yang dimiliki. Bahkan, Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa dan Walikota Surabaya sudah meninjau lokasi Sekolah Rakyat di Unesa Kampus 2 Lidah Wetan.

Selain meninjau lokasi sekolah, gubernur juga meninjau Gedung Laboratorium Anti-Doping, yang sudah dilengkapi dengan sejumlah fasilitas seperti ruang kelas, pusat kebugaran dan olahraga, pusat pengembangan seni-budaya, dan lain-lain. Selain itu, juga meninjau Asrama Unesa yang nantinya akan dijadikan sebagai akomodasi peserta didik.

Sebelumnya, menteri Pekerjaan Umum (PU), Dody Hanggodo dan jajarannya juga melakukan survei lokasi Sekolah Rakyat di kawasan Unesa Kampus Gedangan, Sidoarjo, yang diproyeksikan sebagai lokasi Sekolah Rakyat.

Sekolah Rakyat di Unesa akan dimulai tahun ini, karena itu untuk sementara dipusatkan di Kampus Lidah Wetan. Setelah penyesuaian baik itu renovasi maupun bangun baru rampung dilakukan, program tersebut juga dilaksanakan di Unesa Kampus Gedangan.

Sebagai wujud dukungan Sekolah Rakyat, Unesa tengah mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai bagian dari implementasi program Sekolah Rakyat tingkat SMA. Unesa berharap Sekolah Rakyat yang diselenggarakan Unesa, terutama di Surabaya, bisa menjadi percontohan nasional melalui dua kombinasi pendekatan dua model pendidikan yakni terpusat dan inklusif.

Selengkapnya kupasan tentang Sekolah Rakyat, bisa dibaca pada laporan utama majalah Unesa edisi 201 Mei 2025. Selamat membaca! ■

Redaksi



PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor), Dr. Martadi, M.Sn (WR 1), Prof. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd (WR 2), Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (WR 3), Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, M.Kes (WR 4). **PENANGGUNG JAWAB:** Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Direktur Humas dan Informasi Publik) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Arifuddin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Ayunda Nuril Chodiyah, S.Pd, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Basyir Aidi **REPORTER:** Anugerah Waluyo, S. Akun, Hasna Ayustiani, Nadia Putri Maharani, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra, Syndi, Shofi, Ja'far **FOTOGRAFER:** Adhitya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika. **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Yoga P. Harahap, S.Kom. **DISTRIBUSI:** Hartoyo **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id, apakabarunesa@gmail.com

DAFTAR ISI

ISSN: 1411 - 397X

Nomor: 201 Tahun XXVI - Mei 2025

■ LAPORAN UTAMA 05

UNESA DUKUNG PENUH SEKOLAH RAKYAT

Unesa dukung penuh program Sekolah Rakyat yang menjadi andalan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia. Itu wujud komitmen Unesa sebagai perguruan tinggi yang memiliki peran penting mendukung Asta-Cita pemerintah, terutama dalam pengembangan SDM unggul.

LAPORAN UTAMA 09

CERITA PARA PENDIDIK INSPIRATIF DI HARI PENDIDIKAN NASIONAL

LAPORAN UTAMA 12

PENGALAMAN KEMANUSIAAN DI NEGERI JIRAN

LAPORAN UTAMA 13

IHWAL PRAJA PUTRA PRATAMA, GURU INOVATIF SIDOARJO

DINAMIKA MAHASISWA 15

UKM SHORINJI KEMPO UNESA TEMPA JATI DIRI, WUJUDKAN PRESTASI

BANGGA UNESA 17

TEKAD ISNAENI SETYONINGSIH, DUTA INISIATIF JAWA TIMUR

KIPRAH LEMBAGA 19

LEBIH DEKAT DENGAN PRODI KECERDASAN ARTIFISIAL UNESA

KEDAI REKA 23

HILIRISASI KOMERSIALISASI MESIN PENGOLAH TEMPE 3 IN 1 UNTUK OPTIMALKAN PROSES PRODUKSI TEMPE

LAPORAN MBKM 25

CERITA MAHASISWA UNESA MAGANG DI NGO ECOTON VYTAUTAS MAGNUS UNIVERSITY,



■ KIPRAH LEMBAGA 19

Dr. Elly Matul Imah, M.Kom

■ INSPIRASI ALUMNI 21

KISAH SUKSES ALUMNI UNESA PENDIRI FIRMA HUKUM LSW

Diawali penelitian S-1 terkait kimia organik, dilanjutkan S-2 terkait batu bara membuat Lukman tertarik fokus sampai kuliah ke UIPM in California, Amerika Serikat.

■ PRESPEKTIF 27

CIPTAKAN ELEKTRODA LEBIH BERKUALITAS DARI BUATAN JERMAN

Kebutuhan elektroda sebagai pendeteksi suatu zat kimia sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang, mulai dari pertanian, industri, lingkungan, bahkan kesehatan. Selama ini, Indonesia masih mengimpor elektroda, terutama dari Jerman, yakni Perusahaan Bosch dengan mencatatkan penjualan lebih dari 2,4 triliun rupiah pada 2023.

■ SENGGANG 31

NAHKODA ASET YANG IDOLAKAN ZANETTI - AHSAN

Bagi Danang Astri Lisdyantoro, Direktur Aset Universitas Negeri Surabaya (Unesa), hobi merupakan sumber semangat dan keseimbangan hidup. Olahraga dan traveling adalah dua sisi kehidupannya yang selalu dijaga. Masing-masing memberinya energi berbeda; satu membakar semangat kompetisi, yang lain menyegarkan pikiran dan memperluas wawasan.



GILANG GUSTI AJI
Kepala Seksi Humas



MUH ARIFFUDIN ISLAM
Kepala Seksi Informasi Publik



ABDUR ROHMAN
Redaktur Ahli



MUBASYIR AIDI
Redaktur Ahli



HIZAM ALASYIAH
Redaktur Ahli

LAPUT **UNESA** **DUKUNG PENUH** **SEKOLAH RAKYAT**

STRATEGI PENDIDIKAN TANGANI KEMISKINAN EKSTREM



Universitas Negeri Surabaya (Unesa) mendukung penuh program Sekolah Rakyat yang menjadi andalan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia. Dukungan itu sebagai wujud komitmen Unesa sebagai perguruan tinggi yang memiliki peran penting mendukung Asta-Cita pemerintah, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia unggul.

LAPORAN UTAMA

Wakil Rektor I Bidang Pendidikan, Kemahasiswaan, dan Alumni Unesa Dr Martadi, MSn mengatakan, Unesa terus memperkuat komitmennya dalam mendukung program-program prioritas pemerintah, salah satunya melalui kemitraan strategis dengan Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk mengimplementasikan Sekolah Rakyat.

Program pendidikan berbasis asrama yang ditujukan bagi keluarga miskin dan miskin ekstrem itu, kata Martadi, sesuai tanggung jawab perguruan tinggi yang memiliki peran penting mendukung *Asta-Cita* pemerintah, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia unggul. “Kampus tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial,” ujarnya.

Melalui kolaborasi itu, Martadi optimis perguruan tinggi, termasuk Unesa dapat berperan aktif dalam mengkaji potret permasalahan desa sekitar dan menawarkan solusi yang berkelanjutan. Unesa, lanjut Martadi, juga mengapresiasi langkah-langkah pendekatan yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya dalam mendorong suksesti Sekolah Rakyat di Kota Pahlawan.

“Konsep ini sejalan dengan visi Presiden Prabowo Subianto yang menargetkan pemutusan transmisi kemiskinan melalui pendidikan berkualitas untuk anak-anak dari keluarga tidak mampu. Di tingkat perguruan tinggi, konsep ini terwujud dalam program *1 Keluarga Miskin, 1 Sarjana* melalui

Omah Ilmu Arek Suroboyo yang sudah berjalan sejak Agustus 2024,” terang Martadi.

Martadi menjelaskan bahwa model Sekolah Rakyat di Surabaya tidak bersifat tunggal. Selain model terpusat dengan sistem asrama dan beasiswa seperti yang akan dibuka di Kampus Unesa 2 Lidah Wetan untuk tingkat SMA, Pemkot Surabaya juga mengembangkan model inklusif seperti Kampung Anak Negeri untuk jenjang SD-SMP dan *Omah Ilmu Arek Suroboyo* untuk mahasiswa.

“Yang menarik dari Surabaya adalah tidak terpaku pada satu pola Sekolah Rakyat. Selain model terpusat dengan asrama dan beasiswa seperti di Unesa, Pemkot Surabaya juga telah mengembangkan model inklusif,” jelas dosen Vokasi itu.

SINERGI PENDIDIKAN FORMAL DAN KARAKTER

Ia menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan pembentukan karakter di lingkungan asrama.

Harmonisasi kurikulum menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik. “Tinggal bagaimana nanti harmonisasi dan penyelarasan antara kurikulum yang ada di sekolah untuk anak-anak yang ada di

Sekolah Rakyat ini dan bagaimana kurikulum yang ada di asrama,” ujarnya.

Sebagai wujud dukungan Sekolah Rakyat, Unesa tengah mempersiapkan sarana dan prasarana sebagai bagian dari implementasi program Sekolah Rakyat tingkat SMA. Gubernur Jawa



Dr. Martadi, M.Sn.



Gubernur Jatim, Khofifah mengapresiasi keseriusan Unesa dalam mendukung penuh Sekolah Rakyat di Jatim. Unesa diakui Khofifah sangat siap, baik dari segi fasilitas fisik maupun konsep penyelenggaraan pendidikan yang holistik.

Timur, Khofifah Indar Parawansa bersama perwakilan kementerian dan Pemkot Surabaya juga telah melakukan kunjungan ke Unesa. “Sebagai program prioritas nasional, Surabaya sebagai kota besar harus menjadi contoh. Kami di Unesa sangat siap dan mendukung penuh implementasi Sekolah Rakyat ini,” tandasnya.

Program Sekolah Rakyat, jelas Martadi, ditujukan bagi anak-anak dari keluarga miskin hingga miskin ekstrem dengan sejumlah kriteria. Di antaranya, memiliki motivasi belajar tinggi, dukungan dari orang tua, dan kesediaan tinggal di asrama. Selain menysar anak-anak, Sekolah Rakyat juga menysar orang tua melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas agar terjadi perbaikan ekonomi keluarga secara menyeluruh.

Kurikulum Sekolah Rakyat, tambahnya, dikembangkan tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga mencakup pendidikan karakter, kewirausahaan, dan keterampilan lunak. Sistem

pembelajaran diferensiasi memungkinkan siswa mengembangkan potensi spesifik seperti bidang teknik atau wirausaha. “Anak-anak di Sekolah Rakyat ini tidak hanya belajar di kelas, tetapi saat mereka berada di asrama, juga akan ditanamkan tentang karakter, kewirausahaan, *soft skill*, dan sebagainya,” ucapnya.

Martadi juga menekankan bahwa salah satu tujuan utama dari Sekolah Rakyat adalah memutus rantai kemiskinan struktural yang sering kali diwariskan lintas generasi. Pendidikan dianggap sebagai medium utama untuk mengubah bukan hanya kondisi ekonomi, tetapi juga pola pikir dan budaya.

“Sehingga tidak ada pilihan lain, hari ini butuh lompatan-lompatan, percepatan-percepatan untuk menangani orang-orang yang miskin ekstrem. Salah satu cara paling efektif adalah memadukan antara bukan hanya membantu soal ekonomi, tetapi juga mengubah *mindset* dan kultur,” tuturnya.

Dengan kombinasi dua model pendidikan yakni terpusat dan inklusif, Surabaya diharapkan menjadi percontohan nasional. Martadi meyakini pendekatan ini dapat menjangkau lebih banyak anak-anak berpotensi dari keluarga tidak mampu, sekaligus membuka ruang interaksi yang setara dengan siswa dari berbagai latar belakang sosial.

DIAPRESIASI GUBERNUR JATIM

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa meninjau lokasi Sekolah Rakyat di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Kampus

2 Lidah Wetan untuk memastikan kesiapan Unesa yang ditunjuk pemerintah sebagai salah satu pelaksana program Sekolah Rakyat di Jawa Timur.

Gubernur meninjau Gedung Laboratorium Anti-Doping, yang sudah dilengkapi dengan sejumlah fasilitas seperti ruang kelas, pusat kebugaran dan olahraga, pusat pengembangan seni-budaya, dan lain-lain. Selain itu, juga meninjau Asrama Unesa yang nantinya akan dijadikan sebagai akomodasi peserta didik. Gubernur Jatim, Khofifah menyampaikan apresiasi atas keseriusan Unesa dalam mendukung penuh Sekolah Rakyat di Jatim.

Unesa diakui Khofifah sangat siap, baik dari segi fasilitas fisik maupun konsep penyelenggaraan pendidikan yang holistik. Fasilitas Unesa sangat memadai, baik dari aspek ruang belajar maupun asrama. Fasilitasnya pun ramah untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Khofifah pun optimistis anak-anak bisa berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam bidang olahraga dan seni-budaya. “Ini penting untuk membentuk generasi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing,” tambahnya.

Rektor Unesa, Nurhasan menegaskan kesiapan Unesa dalam melaksanakan Sekolah Rakyat, terutama untuk jenjang sekolah menengah atas. Berbagai fasilitas yang dibutuhkan sudah disiapkan. Ia mengatakan, ada sejumlah penciri Sekolah Rakyat di Unesa yaitu ramah disabilitas, unggulan di bidang seni-budaya, dan olahraga. “Unesa siap menampung 150 siswa SMA pada Juli 2025 mendatang,” tegas Cak Hasan. ■ @SAPUTRA/JAFAR

Tinjau Kesiapan

Sekolah Rakyat di Kampus Unesa

Lidah Wetan



Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa meninjau lokasi Sekolah Rakyat di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Kampus 2 Lidah Wetan untuk memastikan kesiapan Unesa yang ditunjuk pemerintah sebagai salah satu pelaksana program Sekolah Rakyat di Jawa Timur.



CERITA PARA PENDIDIK INSPIRATIF
DI HARI PENDIDIKAN NASIONAL

DARI NEGERI JIRAN HINGGA SEKOLAH PINGGIRAN

Hari Pendidikan Nasional menjadi momen yang tepat untuk merenungkan peran penting pendidikan dalam pembentukan masa depan. Di laporan utama ini, disajikan kisah inspiratif yang melibatkan para mahasiswa program mengajar dari negeri jiran hingga sekolah pinggiran. Melalui perjalanan mereka, terdapat cinta mereka terhadap ilmu pengetahuan, dedikasi, dan semangat memberikan pembelajaran terbaik anak-anak didik.



MENGAJAR: Dennis saat mengajar di kelas ketika mengikuti program sea teacher di Filipina.

MENGAJAR DI FILIPINA DAN THAILAND

Dennis Rahmatullah Asral, Mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa menjalani pengalaman mengajar menarik saat mengikuti Kampus Mengajar atau PLP di Filipina melalui program Sea Teacher di Filipina. Baginya, kesempatan mengajar di sekolah luar negeri itu seolah menjadi jawaban atas cita-cita yang pernah diimpikan.

Ia mengatakan, pengalaman paling menantang saat mengajar di sana adalah mencairkan suasana kelas. Siswa Filipina sangat fokus kalau belajar. Ia juga merasakan keseruan karena mereka antusias belajar dan

memiliki *skill* Bahasa Inggris yang sangat baik.

Dennis mengajar di negeri Mutiara Laut itu sejak 24 Februari hingga 22 Maret 2025. Ia tertarik mengikuti program itu bermula dari pesan *broadcast* yang muncul di grup *whatsapp* prodi seangkatan terkait program jebolan ASEAN, yakni *Sea Teacher*. Saat itu, dalam pikiran Dennis hanyalah terus menambah pengalaman mengajar. Apalagi, ia berasal dari keluarga yang kebanyakan bekerja sebagai guru dan dosen sehingga jiwa mengajar mengalir dalam darahnya.

Perbedaan bahasa bukan menjadi penghalang Dennis untuk mengajar. Apalagi, berbahasa Inggris bagi masyarakat Filipina sudah menjadi hal yang biasa, seperti halnya di Malaysia. Selama mengajar di sana, ia belajar untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Filipina, baik materi, latihan soal, tugas, dan sebagainya.

Dengan pengalaman ikut program mengajar itu, Dennis ingin membuktikan bahwa menjadi guru tidak harus kuliah di prodi pendidikan. Baginya, menjadi guru adalah tentang usaha dan panggilan hati. Karena itu, tak ada alasan untuk berhenti mengejar kesempatan menjadi seorang guru.

Mahasiswa asal Jakarta itu senantiasa memegang satu kunci dari pengalaman mengajarnya, yakni bersabar. Ia belajar bagaimana membuat pelajaran menarik dan tetap memberikan pemahaman yang baik kepada

murid tanpa menghilangkan karakter mengajar. “Semua itu bisa dilakukan hanya dengan bersabar,” ujar Dennis.

Pengalaman menarik juga dialami empat mahasiswa S1 Sastra Inggris Unesa yang menjalani program PLP di Thailand. Mereka adalah Falia Febriyanti, Amalia Agatha, Kartika Aprilia Siagian, dan Ruwaida A.M. Meskipun mulanya, mereka mengkhawatirkan kendala bahasa dan kondisi kelas yang ‘sepi’ hingga ‘tidak dihargai’ sebagai guru, tapi ternyata hal itu sama sekali tidak terjadi. Para siswa di sekolah mereka, yakni Tessaban Tambol Nathawee Municipality School sangat mendukung. Para siswa saling belajar suatu kata dari Bahasa Thai ke Bahasa Inggris dan juga sebaliknya.

Seharusnya, mereka bertugas mendampingi guru utama Bahasa Inggris di sekolah itu. Tapi, waktu mereka datang, sang guru telah *resign.*, sehingga yang menjadi pendamping adalah guru yang kemampuan Bahasa Inggrisnya kurang. Akibatnya, mau tidak mau, mereka harus belajar Bahasa Thai basic.

“*Google Translate* itu selalu kami pakai untuk ngobrol seputar pelajaran, terkadang jadi sulit kalau artinya nggak sesuai yang diharapkan. Meski ada kesulitan dalam berkomunikasi, mereka selalu mengusahakan. Itu yang bikin kita nyaman ngajar mereka,” terang Ruwaida.

Pengalaman itu membuat mereka menyadari bahwa mengajar bukan hanya tentang memberi, tapi tentang menerima tantangan baru membangun *chemistry* antara guru dan murid

agar bisa nyaman belajar dalam kelas.

Anak-anak di sana, terang Falia dan kawan-kawan, memiliki kebiasaan menulis pakai aksion Thai, sehingga menulis *alphabet* masih susah. Tapi, mereka tetap berusaha untuk menulis *alphabet*. Mereka pun selalu aktif. “Suasana itu yang membuat kami selalu semangat untuk belajar aksion dan bahasa Thai untuk mengajar mereka,” tandasnya. ■ @SHOFI

MENGAJAR DI TENGAH KETERBATASAN



PPL: Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Tata Rias Unesa saat praktik mengajar (PPL) di sekolah pinggiran Jawa Timur.

Cerita lain disampaikan Galuh Kencana Wungu. Mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias angkatan 2021 dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya (Unesa) mengajar di sekolah pinggiran Jawa Timur,

tepatnya di Pacitan melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

Ungu—sapaan akrabnya, mengaku sempat syok karena baru kali pertama menginjakkan kaki di daerah tersebut. Apalagi, ia belum pernah merasakan merantau. Tentu, selain jarak yang jauh dari rumah, juga perasaan jauh dari orang tua, rasa nyaman dan ekspektasi lain yang sebelumnya dimiliki.

Anak kedua dari pasangan Setijo dan Dwi Hariyanti, sebenarnya berharap mendapatkan sekolah dengan fasilitas memadai sebagaimana yang pernah dirasakan saat sekolah dulu. Namun, kenyataan berkata lain. Sarana dan prasarana di sekolah

tersebut jauh dari kata memadai. Ruang praktik kecantikan, yang seharusnya menjadi tempat utama belajar, justru minim fasilitas. Tidak ada AC atau kipas angin, bahkan letaknya cukup jauh dari kamar mandi. Ia dan teman-temannya juga kerap membawa

alat-alat praktik sendiri, mulai dari make-up hingga perlengkapan lain.

Namun, di balik keterbatasan tersebut, muncul tekad yang lebih besar. Ia sadar bahwa yang dilakukan tidak hanya soal menyelesaikan kewajiban PLP, tetapi tentang menghadirkan pembelajaran terbaik dengan kondisi yang ada. Ungu memilih tidak menyerah. Ia mengatur waktu, tenaga, dan strategi agar aktivitas praktik tetap berjalan dan memberikan pembelajaran yang terbaik. “Ada rasa lelah, tentu. Tapi, saya tahu ada tanggung jawab besar yang harus dituntaskan sebagai calon pendidik hebat,” ungkapnya.

Tantangan yang dihadapi Ungu tidak hanya dari pelajaran, tetapi kondisi laboratorium kecantikan juga jauh dari standar. Atap ruangan yang sebagian terbuka membuat daun-daun kering dan debu mudah masuk. Akibatnya, ruang itu lebih mirip gudang terbengkalai daripada ruang praktik. Apalagi, tidak ada petugas kebersihan khusus yang mengurus laboratorium tersebut. “Setiap kali digunakan, kami dan siswa harus membersihkan terlebih dahulu,” ujarnya.

Meski fasilitas minim, Ungu sangat terharu dengan semangat para siswa. Mereka tetap antusias belajar di tengah keterbatasan. Ia membangun kedekatan dengan siswa. Salah satunya dengan memberikan hadiah kecil bagi siswa yang berani bertanya. “Saya ingin mereka tahu bahwa keberanian dan keaktifan itu dihargai,” imbuhnya.

Momen spesial yang tak terlupakan bagi Ungu adalah

LAPORAN UTAMA

ketika ia dan tim mendapat kepercayaan merias para siswa saat Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Pacitan. Acara besar ini melibatkan berbagai sekolah di wilayah sekitar dan menjadi ajang unjuk kreativitas para siswa. Ia merasa seperti benar-benar menjadi guru dan sekaligus penata rias profesional saat itu. Bukan karena alatnya lengkap, tetapi karena bisa membuat mereka tersenyum bangga ketika melihat diri mereka di cermin.

Bagi Ungu, momen itu bukan hanya tentang keberhasilan merias atau menyelesaikan tugas PLP. Lebih dari itu, ia merasa dihargai, dipercaya, dan menjadi bagian dari pengalaman yang akan terus dikenang oleh para siswa.

Dari tanah Pacitan, Ungu membawa pulang pelajaran hidup yang tidak bisa didapat di perkuliahan. Ia belajar bahwa menjadi pendidik bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga membangun relasi, memahami latar belakang siswa, dan mengajar sepenuh hati. “Pendidikan itu bukan cuma soal kurikulum dan metode, tapi juga soal kehadiran dan kepedulian,” pungkasnya memberi pesan.

PENGALAMAN KEMANUSIAAN DI NEGERI JIRAN

Ria Risky Syah Putri Ayu Fadilla, atau yang akrab disapa Fadilla merasakan pengalaman menarik saat mengajar di Sanggar Belajar Hulu Langat, Selangor, Malaysia

melalui program Proyek Kemanusiaan. Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) itu merasakan pengalaman kemanusiaan yang luar biasa dengan mengajar anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tinggal di Kuala Lumpur dan sekitarnya.

“Pengalaman ini sangat membekas. Saya melihat langsung semangat anak-anak yang meski terkendala fasilitas dan kondisi ekonomi, tetap menunjukkan potensi, minat, dan bakat mereka,” ujarnya.

Dari situ, Fadilla belajar bahwa pendidikan tidak hanya tentang menyampaikan materi, tapi juga tentang membangun harapan. Anak-anak itu punya semangat luar biasa. Hanya saja, mereka butuh ruang dan dukungan.

Tumbuh di lingkungan keluarga sederhana, Fadilla telah lama memiliki ketertarikan pada dunia luar. Sewaktu masih usia anak-anak, ia lebih senang duduk menonton *Barney* dan berbagai serial kartun berbahasa Inggris daripada bermain seperti kebanyakan teman-teman seusianya. Tanpa sadar, ternyata ia sedang membangun fondasi penting bagi masa depannya.

“Ibuku tahu saya belajar paling cepat lewat media audiovisual. Sejak kecil, saya dibelikan CD kartun berbahasa Inggris. Dari situlah ketertarikan saya terhadap bahasa Inggris dan dunia luar dimulai,” ucap anak pasangan Syaifuddin dan Dewi Pertiwi itu.

Fadilla mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya. Sejak



MENGABDI: Fadilla saat berbagi ilmu kepada peserta didik Sanggar Belajar Hulu Langat dalam Proyek Kemanusiaan di Selangor, Malaysia.

SD hingga SMA, ia diikutkan belajar bahasa Inggris di American Academy, sebuah tempat kursus. Namun saat itu, ia belum berani bermimpi terlalu jauh karena lingkungan sekolah tempat tinggalnya masih belum banyak mengenal program-program internasional.

Ketika kuliah, jalan itu terbuka. Ia memberanikan diri mengikuti program internasional melalui pertukaran mahasiswa di Thailand. Program internasional pertama itu membuatnya ketagihan. Ia pun kembali mengikuti program internasionalisasi Proyek Kemanusiaan di Malaysia.

Di luar kegiatan mengajar, mahasiswa yang hobi nonton film itu senantiasa berinteraksi intens dengan masyarakat

lokal, yang mayoritas berasal dari suku Kerinci. Budaya yang kental seperti jam malam dan pembatasan interaksi dengan lawan jenis menjadi tantangan tersendiri baginya. Ia juga sempat mengalami *culture shock*, terutama perbedaan bahasa dan cuaca, bahkan sempat sakit selama tiga hari. “Saya berusaha menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Melayu yang cukup familiar berkat kebiasaannya menonton serial anak-anak seperti “Upin dan Ipin,” ujarnya.

Tantangan lain yang dihadapi mahasiswa angkatan 2022 tersebut adalah keterbatasan fasilitas dan jauhnya akses terhadap bahan makanan. Untuk berbelanja, ia harus naik bus karena lokasinya yang jauh. Namun, pengalaman ini justru memperkuat pandangannya terhadap pentingnya pendidikan dan komitmen sosial terhadap kelompok rentan.

Sepulang dari Negeri Jiran, Fadilla membawa semangat baru. Ia semakin yakin bahwa pendidikan adalah kunci perubahan sosial. Baginya, menjadi guru bukan sekadar profesi, tetapi panggilan hati untuk membawa cahaya bagi anak-anak yang nyaris kehilangan masa depan.

“Cara menjadi hebat adalah ketika kita berani mengambil berbagai kesempatan. Coba saja dulu. Semua orang hebat pasti pernah gagal. Tapi mereka yang bertahan dan terus mencoba adalah mereka yang akan berhasil,” tutupnya memberi pesan. ■ @JAFAR



PENGHARGAAN: Penganugerahan penghargaan sebagai guru berprestasi Kabupaten Sidoarjo, dan penghargaan sebagai GTK Hebat Provinsi Jawa Timur lewat Pembelajaran Kontekstual.

Ihwal Praja Putra Pratama, Guru Inovatif Sidoarjo

UBAH SEKOLAH TERPENCIL JADI SUMBER INSPIRASI

Sosok Ihwal Praja Putra Pratama patut menjadi contoh bagi para pendidik di Indonesia. Guru SDN Gebang 2 Sidoarjo tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga melahirkan program unggulan SISALAM (Sekolah Inspiratif dengan Pembelajaran Alam).

A lumni PGSD Unesa kelahiran 1984 ini telah mengabdikan sebagai guru di SDN Gebang 2 sejak 2009. Sekolah tempatnya mengajar letaknya terpencil dan sulit dijangkau. Perjalanan ke sana, bahkan harus ditempuh dengan perahu selama satu jam atau melintasi jalan *off-road* dengan sepeda motor. Tak hanya soal akses, tantangan lain adalah sarana prasarana yang minim, anggaran terbatas, dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan yang masih rendah.

Namun Ihwal tidak menyerah. Justru dari keterbatasan inilah lahir inovasi SISALAM, sebuah pendekatan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan potensi lokal sebagai media belajar. “Kalau pakai buku nasional, anak-anak di sini malah bingung. Karena tempat mereka terisolasi, pengetahuannya tidak seluas anak-anak di kota,” jelas Ihwal.

Melalui SISALAM, kata Ihwal, anak-anak diajak belajar dari alam sekitar. Misalnya, pelajaran matematika tentang pengukuran luas tidak dilakukan di dalam kelas, melainkan langsung di area tambak.



GURU: Ihwal Praja Putra Pratama guru SDN Gebang 2 Sidoarjo mengajar anak didiknya. Meski mengajar jauh di pelosok, ia tetap semangat dengan inovasi pembelajaran yang ia ciptakan.

Anak-anak menghitung luas lahan, memperkirakan jumlah ikan yang bisa dibudidayakan, hingga menghitung potensi keuntungan dan kerugian. “Dari sini, mereka tidak hanya paham teori, tetapi juga terasah kecakapan hidupnya,” ujarnya.

Selain itu, SISALAM juga mengembangkan pemanfaatan hasil alam. Ihwal bersama murid-muridnya mengolah buah dan tanaman lokal menjadi produk yang bernilai. Salah satunya adalah pohon bakau jenis bogem yang diolah menjadi sirup, serta jenis biyuk yang bisa dibuat menyerupai kolang-kaling. “Kami ingin anak-anak menyadari bahwa alam sekitar mereka menyimpan potensi besar,” ujar Ihwal.

Bagi Ihwal, tantangan terberat justru bukan dari luar, tetapi dari dalam. Ia harus bisa menjaga agar *istiqomah* dalam menjalankan program SISALAM. Sebab, ini bukan program jangka pendek. Hasilnya baru terlihat setelah 5 tahun berjalan. “Saya

yakin, perubahan besar hanya bisa dicapai lewat kesabaran dan keberlanjutan,” katanya.

Ihwal berharap program SISALAM bisa menjadi inspirasi dan ditularkan ke sekolah lain, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). “Program ini fleksibel, bisa dimodifikasi sesuai kondisi sekolah masing-masing. Saya selalu terbuka untuk berdiskusi dan berbagi gagasan,” tambahnya.

Selain inovasi SISALAM, Ihwal juga terpilih mewakili Kabupaten Sidoarjo dalam *Jambore GTK Hebat* tingkat Provinsi Jawa Timur pada November 2024. Di ajang yang sebelumnya dikenal sebagai Pemilihan Guru Berprestasi itu ia meraih Juara II tingkat provinsi. “Ini semua bukan semata-mata karena saya, tapi karena semangat dan partisipasi anak-anak serta masyarakat sekolah,” tuturnya merendah.

Atas inovasi dan prestasinya itu, guru penggerak 2024 itu pun

menerima penghargaan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2025 sebagai Guru Berprestasi Kabupaten Sidoarjo.

Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Bupati Sidoarjo Subandi dalam upacara di Alun-Alun Kabupaten.

Kiprah pria asli Banyuwangi itu tidak hanya berhenti di dunia pendidikan formal. Ia juga aktif di berbagai organisasi, termasuk sebagai Pengurus Pusat Ikatan Alumni Unesa, Ketua Brigade Penolong 13.15, Pelatih Pembina Pramuka Pusklatcab Jenggala, dan Andalan Cabang Kwarcab Sidoarjo bidang Pramuka Peduli dan Pengabdian Masyarakat.

Perjalanan panjangnya kini mulai membuah hasil. Jika dahulu siswa-siswa SDN Gebang 2 banyak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP, kini mulai tampak perubahan. Semakin banyak siswa yang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan, bahkan hingga SMA.

“Dulu, banyak anak setelah lulus SD langsung menikah atau bekerja. Sekarang, kesadaran itu mulai tumbuh, tidak hanya dari anak, tapi juga orang tuanya,” ucap Ihwal penuh haru.

Dengan semangat, dedikasi, dan inovasi seperti Ihwal, masa depan pendidikan di daerah terpencil bukanlah mimpi. Ia membuktikan bahwa dari sudut-sudut terpencil Indonesia pun bisa lahir perubahan yang menginspirasi. ■ @AZHAR

■ UKM Shorinji Kempo Unesa

MENEMPA JATI DIRI, MEWUJUDKAN PRESTASI

Di tengah hiruk pikuk perkuliahan dan dinamika kehidupan kampus, hadir sebuah unit kegiatan mahasiswa yang tidak hanya menawarkan kebugaran fisik, tetapi juga penguatan karakter dan pengembangan jiwa kepemimpinan. Dialah UKM Shorinji Kempo Universitas Negeri Surabaya (Unesa).



BELA DIRI: Shorinji Kempo bukan sekadar olahraga atau teknik pertahanan diri melainkan juga mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan kebangsaan.

UKM ini menjadi rumah bagi para mahasiswa yang ingin mendalami seni bela diri yang menitikberatkan pada pengendalian diri, perlindungan, dan pembentukan jati diri.

Shorinji Kempo bukan sekadar olahraga atau teknik pertahanan diri. Seni bela diri dari Jepang

ini pun merangkul nilai-nilai spiritual, moral, dan kebangsaan. UKM Shorinji Kempo Unesa lahir dengan semangat tidak hanya membantu mahasiswa melindungi diri secara fisik, tetapi juga menemukan dan membentuk jati diri mereka.

Ketua UKM Shorinji Kempo, Esa Jati Wicaksono mengatakan

bahwa visi UKM ini adalah menjadikan Shorinji Kempo sebagai wadah pengembangan diri baik mental, fisik, dan pola pikir organisasi. Sementara misinya adalah memberikan pelatihan terstruktur yang mencakup fisik, mental, dan organisasi, mencetak kenshi (praktisi Kempo) yang kompeten baik dalam latihan maupun pengelolaan organisasi, dan menanamkan jiwa kepemimpinan yang bisa diaplikasikan baik di dojo maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa Prodi S1 Hukum itu mengakui, perjalanan UKM ini tidak selalu mulus. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya jumlah anggota aktif, terutama karena sebagian anggota UKM adalah mahasiswa semester lanjut yang disibukkan dengan tugas akhir dan aktivitas akademik lainnya. Meski begitu, semangat mereka tak pernah surut. Para senpai atau senior tetap aktif dan siap melatih para kenshi muda dengan dedikasi tinggi untuk memastikan tradisi dan kualitas pelatihan terus terjaga.

Latihan rutin, kata Esa, menjadi denyut nadi utama dari UKM ini. Kegiatan latihan berlangsung setiap Rabu dan Minggu di UKM Center, Kampus Ketintang. Melalui latihan itulah, para kenshi ditempa untuk giat melatih teknik, disiplin, dan semangat juang. Selain latihan, UKM ini juga aktif menyelenggarakan kejuaraan antarmahasiswa, ujian kenaikan tingkat, dan latihan bersama yang mempererat solidaritas antaranggota.

Esa menjelaskan, hal menarik dari UKM Shorinji Kempo adalah

DINAMIKA MAHASISWA

ia bukanlah seni bela diri biasa. Shorinji Kempo dikenal sebagai salah satu seni bela diri tertua di dunia. Jurus-jurusnya pun bukan dirancang untuk melukai, melainkan untuk melindungi diri dan orang lain. Filosofi inilah, terang Esa, yang menjadi daya tarik bagi mahasiswa yang ingin belajar bela diri tanpa kehilangan sisi kemanusiaan.

Untuk bergabung menjadi anggota UKM, terang Esa, caranya cukup mudah. Mahasiswa hanya perlu memiliki minat dan komitmen. Proses pendaftarannya pun mudah. Cukup menghubungi admin melalui Instagram di akun @kempounesa, calon anggota akan diarahkan untuk bergabung ke grup WhatsApp. “UKM ini terbuka bagi seluruh mahasiswa Unesa yang ingin berkembang secara fisik dan mental,” terangnya.

TARGET TINGKATKAN PRESTASI REGIONAL DAN NASIONAL

Ke depan, UKM dengan pembina Andri Suyoko, SPd, MKes bertekad terus meningkatkan prestasi di tingkat regional dan nasional, menambah jumlah anggota aktif, dan mengembangkan program latihan serta berbagai kegiatan. Mereka juga berambisi menjadi UKM yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan kampus dan menebarkan semangat bela diri yang positif di lingkungan akademik.

Salah satu anggota aktif UKM Prayogie Al Dino, mengaku senang bisa bergabung dengan UKM ini. Mahasiswa S1 Ilmu Keolahragaan FIKK Unesa itu sudah bergabung sejak awal masuk kuliah, persisnya pada 2019. Menurutnya, perkembangan UKM ini sangat

terasa pasca pandemi COVID-19. Hal itu bisa dilihat dengan semakin banyaknya atlet muda yang bermunculan. Prayogie sendiri telah mengharumkan nama UKM dan kampus Unesa dengan meraih Juara 1 Randori kelas 55 kg di ajang POMNAS di Kalimantan Selatan dan Juara 1 Randori di Invitasi Cabang Olahraga di Jakarta.

Prestasi yang berhasil diraih itu, kata Prayogie, didapatkan dengan penuh perjuangan. Menurut dia, tantangan terbesarnya adalah dapat bersaing dengan universitas-universitas lain yang juga memiliki atlet kuat. Meski begitu, ia menyampaikan kesan yang sangat positif terhadap UKM ini. Ia sangat senang dan berterima kasih kepada pengurus UKM Shorinji Kempo yang telah memberikan tempaan terbaik. “Tetap semangat dan terus berprestasi untuk semua atlet UKM Shorinji Kempo,” ujar Prayogie memberi pesan.

Untuk diketahui, Shorinji Kempo merupakan seni bela diri asal Jepang. Bela diri ini diciptakan oleh Doshin So pada tahun 1947 di Jepang. Setelah Perang Dunia II, Doshin So mendirikan seni bela diri ini sebagai alat untuk membangun kekuatan fisik, mental, dan moral. Nama “Shorinji” berasal dari Shaolin Temple (Kuil Shaolin) di Cina, tempat Doshin So mempelajari dasar-dasar teknik



bela diri tradisional Tiongkok.

Shorinji Kempo tidak hanya berfokus pada teknik pertarungan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan pengendalian diri, menjadikannya unik dibandingkan seni bela diri lainnya. Shorinji Kempo masuk ke Indonesia pada tahun 1966 melalui peran penting Utin Syahraz, Indra Kartasasmita, dan Ginanjar Kartasasmita. Ketiganya mempelajari seni bela diri ini di Jepang saat menjalani pendidikan, kemudian membawa pulang ilmu tersebut ke Tanah Air.

Setelah kepulangan mereka, Shorinji Kempo mulai diperkenalkan di lingkungan akademik, khususnya di beberapa kampus besar. Pada 2 Februari 1966, Persaudaraan Beladiri Kempo Indonesia (Perkemi) resmi didirikan untuk menaungi perkembangan Shorinji Kempo di Indonesia. Kemudian pada tahun 2014 berubah menjadi Persaudaraan Shorinji Kempo Indonesia, hingga saat ini. ■@NADIA

■ Tekad Isnaeni Setyoningsih, Duta Inisiatif Jawa Timur

LANGKAH KECIL UNTUK PERUBAHAN YANG BERKELANJUTAN

Isna membawa misi sadarkan generasi muda akan pentingnya melestarikan lingkungan. Tanggung jawab melestarikan lingkungan bukan hanya sebagian individu, tetapi kesadaran bersama.

Isnaeni Setyoningsih, demikian nama lengkap mahasiswi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Meski belum memiliki pengalaman sebagai duta sebelumnya, perempuan kelahiran Trenggalek, 12 Juli 2004 ini telah menunjukkan prestasi membanggakan. Terbaru, ia berhasil terpilih sebagai Duta Inisiatif mewakili Provinsi Jawa Timur dalam ajang nasional 2024.

Keberhasilan Isnaeni tidak diraih secara instan. Sejak kecil, Isna—sapaannya telah akrab dengan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Ia terbiasa ikut terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan bersama orang tuanya. Salah satu kegiatan yang membekas dalam ingatannya adalah program “Green and Clean” di lingkungan tempat tinggalnya.

“Dari pengalaman itu, tumbuh kepedulian dan kesadaran saya akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya individu,” ujarnya.

Ia mengakui, peran keluarga menjadi fondasi kuat yang membentuk karakter sosial. Orang tuanya, Agus Prasetyo dan Ida Wahyuningsih, selalu melibatkan Isna dalam berbagai aktivitas masyarakat, bahkan sejak usia dini.

“Ayah seorang TNI AL. Saya selalu diajarkan belajar disiplin, keberanian, dan semangat mengabdikan. Sedangkan ibu saya mengajarkan pentingnya bersosialisasi dan



FOTO: DOK PRIBADI

tidak malu ketika tampil di depan umum,” ungkap Isna.

Kombinasi nilai-nilai dari kedua orang tuanya itu secara tidak langsung membentuk kepribadian Isna menjadi pribadi yang peduli, tangguh, dan berani. Ia pun bersyukur sejak SD hingga perguruan tinggi mendapatkan dukungan beasiswa dari TNI AL. “Dukungan itu semakin memotivasi saya untuk terus berkembang dan berdampak bagi masyarakat,” ungkapnya.

Meski tidak aktif dalam organisasi kampus, tekad Isna memberikan kontribusi nyata tidak surut. Ia pun mengikuti ajang Duta Inisiatif secara mandiri karena merasa program ini sangat relevan dengan minat dan nilai-nilai yang selama ini dipegang. “Saya memberanikan diri mendaftar dan mengikuti seluruh rangkaian seleksi secara daring, mulai dari seleksi berkas, wawancara, hingga mengerjakan penugasan,” terangnya.

Awalnya, Isna merasa minder karena banyak peserta sudah berpengalaman di ajang serupa. Tapi, ia berusaha fokus pada niat dan semangat untuk belajar dan berkontribusi. Kerja keras dan ketekunan mahasiswi yang memiliki hobi berenang ini membuahkan hasil. Ia dinyatakan lolos sebagai perwakilan Provinsi Jawa Timur dan resmi menyandang predikat Duta Inisiatif batch 9 tingkat nasional tahun 2024 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pusat Leuweung (Leuweung Hub Foundation) sebuah organisasi yang dikenal aktif mengembangkan potensi generasi muda dalam bidang sosial,

lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagai Duta Inisiatif, Isna pun aktif melakukan sosialisasi ke sekolah dan mengajak siswa peduli lingkungan. Ia menekankan bahwa aksi sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi penggunaan plastik, bisa menjadi langkah awal menciptakan perubahan.

Isna meyakini bahwa aksi-aksi kecil yang dilakukan secara konsisten dan bersama-sama dapat membawa perubahan besar. Ia ingin mendorong anak-anak muda tidak merasa malu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. “Setiap langkah kecil yang dilakukan memiliki arti penting jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan,” tegasnya.

Salah satu momen paling berkesan bagi Isna adalah ketika melakukan sosialisasi di salah satu sekolah dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari para siswa dan Masyarakat. Rasanya, momen itu sangat membanggakan sekaligus menyentuh hati. “Saya melihat antusiasme luar biasa dari anak-anak. Mereka tidak hanya mendengarkan, tapi juga bertanya dan langsung ingin mempraktikkan,” kenangnya.

MENGATUR SKALA PRIORITAS

Di tengah padatnya jadwal sebagai duta dan mahasiswi aktif, Isna mengaku harus pandai-pandai mengatur waktu. Ia menggunakan metode skala prioritas untuk membagi waktu antara kuliah, tugas kampus, dan aktivitas sebagai Duta Inisiatif. “Kuncinya konsisten dan tahu batas kemampuan diri. Jangan

sampai karena terlalu banyak kegiatan, justru mengorbankan kesehatan atau nilai kuliah,” katanya.

Dalam jangka panjang, Isna ingin membangun ekosistem yang sehat baik secara fisik maupun emosional di kalangan pelajar dan mahasiswa. Ia berharap generasi muda tidak hanya aktif secara akademik, tetapi juga peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar.

Bagi Isna, menjadi Duta Inisiatif merupakan bentuk penghargaan untuk diri sendiri atas keberanian melangkah keluar dari zona nyaman. Lebih dari itu, ini adalah bentuk pembuktian kepada orang tua bahwa didikan mereka membuahkan hasil. Ia merasa lebih percaya diri untuk terus berkarya dan menjadi bagian dari perubahan positif di masyarakat.

Sebagai Duta Inisiatif, Isna telah melaksanakan berbagai kegiatan yang mencerminkan komitmennya terhadap isu lingkungan, khususnya melalui program sosialisasi ke sekolah-sekolah. Ia secara langsung mengedukasi siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam, serta mendorong mereka untuk memulai perubahan dari hal-hal kecil di sekitar mereka.

Baginya, menjadi Duta Inisiatif bukan sekadar gelar, melainkan bentuk tanggung jawab untuk menginspirasi dan menggerakkan masyarakat menuju perubahan positif yang berkelanjutan. Ia menegaskan bahwa bukan seberapa besar langkah yang telah dilakukan, tapi seberapa konsisten dalam melakukan, itu menjadi hal yang sangat penting. ■ @JAFAR.

Prodi Kecerdasan Artifisial Unesa

Cetak Talenta AI yang Cakap Aspek Terapan dan Sosial Humaniora

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) membuka program studi (prodi) baru S1 Kecerdasan Artifisial atau Artificial Intelligence (AI). Prodi S-1 AI yang bernaung di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) ini memiliki penciri khas mengembangkan sistem AI yang relevan untuk keolahragaan, pendidikan, inklusi disabilitas dan seni budaya.

Program Studi (Prodi) S1 Kecerdasan Artifisial didirikan sebagai salah satu dari sedikit prodi sejenis di Indonesia dengan visi besar mencetak talenta AI yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki nilai lebih dalam aspek terapan dan sosial humaniora.

Koordinator Program Studi AI, Dr Elly Matul Imah, MKom mengatakan, pendirian prodi ini merupakan respons atas tingginya kebutuhan *AI specialist*, *machine learning engineer*, hingga *big data analyst* di berbagai sektor yang belum terpenuhi secara optimal.

“Kalau kita bicara AI, itu bukan hanya tentang kemampuan IT. Dibutuhkan keahlian yang sangat spesifik, termasuk pemahaman tentang proses kognisi manusia, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam konteks sosial budaya kita,” terang Elly.

Prodi Kecerdasan Artifisial Unesa memiliki perbedaan mendasar, semisal dengan Institut Teknologi

Sepuluh Nopember (ITS) dan Institut Pertanian Bogor (IPB) yang masing-masing fokus pada pengembangan gim cerdas dan AI untuk pertanian. Unesa memposisikan diri secara unik di bidang pendidikan, olahraga, seni budaya, dan disabilitas. Hal ini menjadi basis keunggulan yang melekat kuat pada desain kurikulum dan arah riset di prodi ini.

“Mahasiswa kami akan dibekali kemampuan untuk mengembangkan sistem AI yang relevan untuk keolahragaan, pendidikan, bahkan inklusi disabilitas dan seni budaya. Ini kekuatan khas Unesa, ditopang oleh fasilitas laboratorium yang ada dan kolaborasi lintas bidang,” jelas Elly.

Selain penguatan pada aspek keilmuan, Prodi S1 Kecerdasan Artifisial Unesa juga mengusung semangat *techno-educopreneurship* dan *neuro-cognitive science*. Dua pendekatan itu menjembatani teknologi dengan inovasi berbasis kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan.



KIPRAH LEMBAGA

Meski baru berdiri, kata Elly, prodi ini telah menyusun kurikulum yang sangat komprehensif. Mahasiswa akan mempelajari ragam mata kuliah dari yang mendasar seperti Dasar Kecerdasan Artifisial dan Pemrograman, hingga yang sangat mutakhir seperti *Quantum Machine Learning*, *Bioinformatika*, *AI in Sport*, dan *Generative AI*. Selain itu, mahasiswa juga mempelajari mata kuliah seperti Etika AI dan Komputer Asistif. “Ini menegaskan bahwa prodi AI tidak hanya berfokus pada *what AI can do*, tetapi juga *what AI should do*,” bebernya.

Metode pembelajaran yang diterapkan pun adaptif terhadap kebutuhan zaman. Menurut Elly, hampir seluruh mata kuliah dilaksanakan dengan pendekatan *project-based learning* dan *case methods*. Metode itu memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung menciptakan solusi melalui proyek riil di laboratorium.

Meski baru menerima mahasiswa angkatan pertama pada semester gasal 2025, lanjut Elly, Prodi S1 Kecerdasan Artifisial telah memiliki lima dosen *homebase* yang masing-masing merupakan spesialis di bidang seperti *hardware*, *biomedis*, *deep learning*, hingga *fundamental AI*. Selain itu, tim dosen dan tenaga kependidikan dari FMIPA juga siap menopang proses akademik dan manajerial.

JALIN KERJA SAMA STRATEGIS

Dari sisi kolaborasi, tambah Elly, prodi ini sudah menjalin kerja sama strategis dengan berbagai pihak sejak awal pendiriannya. Beberapa mitra utama di antaranya BRIN melalui Pusat Riset Kecerdasan Artifisial dan Keamanan Siber, Kominfo (Komdigi), RSCM-FKUI, hingga RSUP Dr Mohammad Hoesin. “Di bidang akademik, kerja sama juga dibangun dengan ITS, Universitas Padjajaran, dan Universitas Sriwijaya,” ungkap Elly.

Dengan kurikulum yang kaya dan

jejaring yang luas, Elly yakin lulusan Prodi S1 Kecerdasan Artifisial Unesa mampu menempati berbagai posisi strategis seperti *AI Specialist*, *Big Data Analyst*, dan *AI Digital Entrepreneur*. Elly mengungkapkan, data dari *Future of Jobs Report* oleh *World Economic Forum* menunjukkan bahwa posisi AI dan *Big Data* adalah dua dari tiga pekerjaan dengan pertumbuhan tercepat di dunia. “Hal ini menjadi validasi kuat atas arah prodi ini ke depannya,” imbuhnya.

Meski belum memiliki mahasiswa aktif karena baru menerima angkatan pertama melalui jalur SNBT 2025, Elly menegaskan bahwa antusiasme calon mahasiswa terbilang tinggi. Bahkan, dari para pendaftar SNBT, keketatan untuk prodi ini masuk tiga besar di FMIPA Unesa. “Ini tentu sinyal yang sangat positif,” kata Elly optimis.

Elly menambahkan, ada beberapa profil lulusan Prodi S-1 Kecerdasan Artifisial Unesa. Di antaranya, 1) Profesional AI atau ML *analyst* atau *engineer*. Ahli dalam pengolahan data, pengembangan model, serta integrasi AI ke dalam sistem bisnis untuk menyelesaikan masalah kompleks dan meningkatkan efisiensi operasional. 2) *AI digital entrepreneur* yakni inovator yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menciptakan solusi digital disruptif dan bernilai bisnis tinggi.

Selanjutnya, 3) *AI Neuro cognition analyst*, yakni menganalisis proses kognitif dengan mengintegrasikan ilmu saraf, psikologi, dan analitik data. Mereka memanfaatkan EEG, fMRI, dan *machine learning* untuk memahami fungsi otak serta mengembangkan solusi bagi kesehatan mental, pembelajaran, dan kinerja manusia. 4) Data

intelligence analyst atau *engineer*. Mereka memiliki kemampuan dalam merancang, membangun, dan mengelola infrastruktur data berbasis AI untuk pengumpulan, penyimpanan, dan pemrosesan skala besar. Dengan fokus pada efisiensi dan skalabilitas, mereka menjadi kunci dalam solusi berbasis data.

“Harapannya mahasiswa bisa tumbuh menjadi generasi AI yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki karakter, kepekaan sosial, dan semangat kolaborasi,” pungkas Elly. ■ @PRISMA



Dr. Elly Matul Imah, M.Kom.

Kisah Sukses Alumni Unesa Pendiri Firma Hukum LSW

DARI ILMU KIMIA KE HUKUM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Penelitian S-1 terkait kimia organik dan dilanjutkan hingga S-2 terkait batu bara membuat Lukman tertarik mengambil fokus pengolahan batu bara dari sisi hukum. Ia pun belajar ilmu hukum mulai S-1 di Jakarta, S-2 di Surabaya hingga S-3 International Bussines Law of Universal Institute of Professional Management (UIPM) in California, Amerika Serikat.



Lukman Sugiarto Wijaya merupakan alumnus S-1 Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Unesa. Ia kemudian melanjutkan studi magister S-2 Kimia dengan mengambil konsentrasi Ilmu Geokimia, terutama fokus mengkaji batu bara. Penelitian terkait kimia organik dan batu bara membuat Lukman tertarik mendalami pengolahan batu bara dari sisi atau bidang hukum. Ia pun belajar ilmu hukum mulai S-1, S-2 hingga S-3 di International Bussines Law of Universal Institute of Professional Management (UIPM) California, Amerika Serikat.

Saat menempuh S-3, Ketua DPC Perkumpulan Pengacara dan Konsultan Hukum Indonesia (PPKHI) itu melakukan penelitian terkait hukum perdagangan internasional (*internasional bussines law*). Penelitiannya itu menyoroti undang-undang internasional terkait proses penambangan batu bara di Indonesia agar pengolahan hasil alam tidak mengesampingkan keberlanjutan (*sustainable environtment*).

“Itu menjadi keresahan saya sejak melakukan penelitian kimia organik terkait batu bara, yang mana selama ini di lapangan setelah habis tambangnya maka dibiarkan tidak

direklamasi,” ujarnya.

Sebelum memutuskan mendalami ilmu hukum, pendiri sekaligus Advokat Firma Hukum Lamont Sasmaka Wilwatikta (LSW) itu mengaku menghadapi dilema ketika lulus S-1 Kimia. Ia dihadapkan pada dua pilihan yakni tetap mendalami ilmu kimia dengan menjadi peneliti/dosen atau berwirausaha mandiri. Namun, latar belakangnya sebagai aktivis pergerakan sejak di kampus, membuat advokat yang sudah memiliki 3 kantor utama di Surabaya, Jakarta, dan Mojokerto itu menetapkan pilihan tidak sekadar menjadi dosen atau karyawan, tetapi harus tetap ingin vokal menyuarakan keresahannya terhadap berbagai hal yang ditemui.

Sebelum kuliah ilmu hukum, ia melanjutkan studi S-2 Kimia dengan mengambil konsentrasi Ilmu Geokimia, terutama fokus mengkaji batu bara. Pengalaman berharga meneliti senyawa metabolit sekunder tumbuhan paku selama di Unesa membuat ia mengenal rumpun kimia organik lebih dalam, seperti ilmu kimia organik bahan alam, geokimia, dan kimia farmasi. “Ketika melanjutkan S-2 bidang geokimia, saya melakukan penelitian geokimia tentang batu bara,” jelasnya.

Penelitian dari S-1 terkait kimia

INSPIRASI ALUMNI

organik ini dan dilanjutkan hingga S-2 terkait batu bara menjadikan Lukman tertarik mengambil fokus pengolahan batu bara dari sisi atau bidang hukum. Dari sinilah, ia kemudian belajar ilmu hukum mulai S-1 Hukum di Jakarta, S-2 Hukum di Surabaya, dan S-3 International Business Law of Universal Institute of Professional Management (UIPM) in California, Amerika Serikat.

Selama menjalani masa kuliah di negeri Paman Sam, Lukman aktif di sejumlah penelitian terkait hukum perdagangan internasional (*international bussines law*). Penelitiannya tersebut menonjolkan undang-undang internasional terkait proses penambangan batu bara di Indonesia agar pengolahan hasil alam tidak mengesampingkan keberlanjutan (*sustainable enviroment*). Sebab, hal itulah yang menjadi keresahannya sejak melakukan penelitian kimia organik terkait batu bara. “Selama ini yang saya temui di lapangan, setelah habis tambangnya maka dibiarkan tidak direklamasi,” bebrnyanya.

Bagi Lukman, itulah yang menjadi pekerjaan rumah seluruh *stakeholder* agar pengolahan sumber daya alam (SDA) tetap memperhatikan menjaga keberlanjutan. Warga harus diberikan wawasan hukum. Dan, itu yang ia tulis dalam disertasinya. Dosen di Universal Institute of Professional Management (UIPM) Indonesia itu menegaskan bahwa persyaratan ketat terkait pertambangan, terutama batu bara harus dilakukan untuk menjaga agar pemanfaatan SDA tetap seimbang. “Jangan sampai genjot devisa tapi memunculkan masalah baru yaitu masalah lingkungan,” tandasnya.

MENJADI AKTIVIS KAMPUS

Jiwa aktivis Lukman telah tumbuh sejak pertama kali masuk Unesa melalui Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) 2005. Itulah yang menjadi titik baliknya. Dia melihat bagaimana

pergerakan mahasiswa menjadi “*Kawah Candra Dimuka*” untuk meng*upgrade* diri. Ia pun aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Unesa. Ia sempat ditunjuk menjadi panitia Olimpiade Kimia. Ia juga banyak diandalkan di bidang kerja sama yang banyak bersentuhan dengan berbagai orang-orang penting seperti anggota dewan, kepala dinas dan direktur pabrik. “Saat itu, saya ditugaskan mengirimkan proposal kegiatan untuk meminta dukungan pendanaan (*sponsorship*),” ungkapnya.

Bagi Lukman, belajar adalah proses untuk meng*upgrade* diri. Karena itu, meskipun sejak 2005 kuliah Kimia di Unesa hingga 2023 kuliah Hukum di Amerika, ia masih bertekad terus belajar. Terdekat, ia akan mengambil S-3 untuk ilmu multidisipliner Hukum Pembangunan. Lukman mengaku termotivasi belajar bukan untuk mendapatkan gelar, tapi sebagai proses *upgrading* diri terhadap keilmuan ditekuni. “Tujuan saya bukan dapat gelar, tetapi untuk mengembangkan kepribadian terutama bagaimana kita dapat bermanfaat bagi orang lain” ucap lulusan terbaik FMIPA pada Yudisium FMIPA tahun 2009 dan lulus 3,5 tahun itu.

Selama belajar di Unesa, Lukman mendapatkan banyak hal, tidak hanya keilmuan, tetapi juga terkait moral dan etika. Bekal itupun ia terapkan ketika menjadi praktisi di bidang hukum.



Lukman Sugiarto Wijaya (kiri) bersama kolega, anggota DPR-RI Bambang Soesatyo.

Kedisiplinan dan tanggung jawab yang dipelajari di kampus berjargon satu langkah di depan itu, ia terapkan ketika menangani permasalahan hukum. Ia tidak hanya menjalankan formalitas sebagai *lawyer* kepada klien, tetapi juga memberikan solusi terbaik dari segi hukum.

Pria yang juga pernah menjadi dosen UINSA 2017-2022 itu menjadikan S-1 sebagai masa transisi untuk mendisiplinkan diri, agar ketika lulus dapat digunakan untuk membuktikan kemampuan dirinya memberi manfaat kepada masyarakat. “Kita harus terus memperluas relasi, mau jadi apapun harus siap, yang penting halal, jangan terlalu terpaku dengan *scope* keilmuan, yang penting kita petik kebiasaan baik selama S-1,” tandasnya memberi pesan. ■ @AZHAR



MESIN TEMPE: Tim dosen Unesa membuat inovasi teknologi pengolah tempe 3 in 1 yang siap untuk dikomersialisasikan.

HILIRISASI KOMERSIALISASI MESIN PENGOLAH TEMPE 3 IN 1 UNTUK OPTIMALKAN PROSES PRODUKSI TEMPE

Sebagai langkah nyata mendukung efisiensi dan produktivitas sektor pangan lokal, tim dosen Unesa membuat inovasi teknologi pengolah tempe 3 in 1 yang siap untuk dikomersialisasikan. Mesin pengolah ini menggabungkan proses pengupasan, pemisahan, dan pemecahan kulit ari kedelai dalam satu alat.

Tim peneliti Unesa yang terdiri dari Dr Djoko Suwito, MPd (ketua), Dra Niken PurwidianI, MPd, dan Bellina Yunitasari, SSi, MSi menghasilkan penelitian dengan judul *Hilirisasi Komersialisasi Mesin Pengolah Tempe 3in1 (Pengupas, Pemisah, Pemecah Kulit Ari Kedelai) untuk Mengoptimalkan Proses Produksi Tempe*. Mesin Pengolah Tempe 3in1 itu menawarkan solusi efektif bagi produsen tempe skala kecil hingga menengah.

Menurut Djoko, Ketua Tim, penelitian itu berfokus pada hilirisasi dan komersialisasi mesin multifungsi 3in1 yang dirancang untuk mengatasi

efisiensi produksi tempe di kalangan UMKM. Mesin itu, tentunya, mampu melakukan tiga proses penting sekaligus yakni mengupas kulit kedelai, memisahkan kulit dari biji, dan memecah kedelai untuk proses fermentasi.

“Dengan integrasi ketiga fungsi dalam satu sistem, diharapkan alat ini mampu mempercepat masa proses produksi, mengurangi tenaga kerja manual, dan meminimalkan kehilangan bahan baku,” ujar Djoko.

Keunggulan mesin ini, menurut Djoko terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tiga fungsi kerja dalam satu alat, yang biasanya

dilakukan tiga mesin berbeda. Tentu, hal tersebut dapat menghemat ruang, biaya operasional, dan meningkatkan efisiensi kerja karena proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan terotomatisasi sebagian. “Desain mesin ini dirancang modular dan berurutan,” ungkapnya.

Djoko menjelaskan, mesin pengolah tempe 3in1 dimulai dari sistem pengupas yang berbasis drum bergerigi, sistem pemisah berbasis aliran air atau *blower*, dan sistem pemecah yang berbasis penghancur mekanis. Setiap bagian dalam mesin, tentunya, dirancang agar saling terhubung dan bekerja optimal sesuai

fungsi masing-masing.

Lebih lanjut, Djoko juga menerangkan bahwa mesin pengolah tempe 3in1 dapat mengurangi kehilangan bahan baku hingga di bawah 5% dibandingkan dengan metode tradisional/manual yang mencapai 10-15%. Hal itu dapat terjadi karena adanya proses mekanis yang lebih terkontrol dan minim kesalahan dari manusia. Selain itu, desain mesin juga mempertimbangkan efisiensi energi dengan penggunaan motor listrik berdaya rendah dan rangka berbahan baja ringan yang dapat didaur ulang. “Sisa dari limbah kulit kedelai juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak,” terangnya.

Lahirnya inovasi teknologi Mesin Pengolah Tempe 3in1 itu, ungkap Djoko, bermula dari pengamatan tim peneliti terhadap pelaku UMKM tempe yang masih menggunakan metode manual atau alat sederhana dalam proses pengupasan dan pemisahan kulit kedelai. Selain menguras waktu dan tenaga, produktivitas yang dihasilkan juga tidak optimal. Selain



INOVASITIF: Kreasi inovatif berupa Mesin Pengolah Tempe 3in1 yang disambut baik pelaku UMKM.

itu, urgensi dari penelitian ini juga terletak pada peran tempe sebagai makanan bergizi dan populer di Indonesia. “Efisiensi proses produksi akan membantu pelaku usaha mempertahankan produktivitas dan daya saing di tengah tantangan ekonomi dan tenaga kerja,” tandasnya.

HILIRISASI DENGAN SASARAN PELAKU UMKM

Mesin Pengolah Tempe 3in1, terang Djoko, terus didorong untuk hilirisasi dan memastikan mesin dapat sampai ke tangan pelaku UMKM tempe secara luas. Strategi hilirisasi itu melibatkan kolaborasi dengan inkubator bisnis, pelatihan, pameran produk, penyusunan skema pembiayaan kredit ringan, serta integrasi dalam program CSR dan program kewirausahaan perguruan tinggi serta BUMDes. “Target utamanya adalah pelaku UMKM skala kecil hingga menengah di sektor produksi tempe, baik individu maupun kelompok usaha bersama (KUB), koperasi, dan BUMDes,” ungkapnya.

Djoko mengklaim, hadirnya mesin pengolah tempe 3in1 mendapat respon bagus dari masyarakat, khususnya pelaku UMKM tempe. Mereka melihat mesin ini sebagai solusi nyata untuk mengurangi kelelahan kerja, meningkatkan kapasitas produksi, dan memberikan hasil tempe yang lebih bersih dan konsisten. Selain itu, komunitas produsen tempe lokal sangat antusias sehingga bersedia menjadi mitra uji coba.

Djoko mengakui ada tantangan yang dihadapi dalam membuat inovasi ini. Salah satunya, menyatukan tiga fungsi dalam satu mesin tanpa mengorbankan performa. Sebab, selain fungsi dan performa yang maksimal, mesin juga harus mudah digunakan oleh para pelaku UMKM yang minim latar belakang teknis.

“Penelitian ini bekerja sama dengan mitra seperti koperasi produsen tempe lokal dan Inkubator Bisnis Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga mendapat bantuan dalam pengembangan mesin dari Bidya Nur Habi (CV Cahaya Berkah Gusti) dan lima mahasiswa Unesa,” bebernya.

Djoko mengklaim, hadirnya mesin pengolah tempe 3in1 mendapat respon bagus dari masyarakat, khususnya pelaku UMKM tempe. Mereka melihat mesin ini sebagai solusi nyata untuk mengurangi kelelahan kerja, meningkatkan kapasitas produksi, dan memberikan hasil tempe yang lebih bersih dan konsisten.

Djoko menambahkan, penelitian dilaksanakan di laboratorium rekayasa mesin CV Cahaya Berkah Gusti dan lokasi mitra UMKM tempe di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Program ini berlangsung mulai April 2025 hingga Desember 2025. Meskipun masih tergolong baru, kata Djoko, mesin pengolah tempe 3in1 telah dipresentasikan dalam beberapa forum workshop inovasi teknologi dan pameran kewirausahaan kampus yang mendapat respon positif.

Anggota tim, Niken Purwidiani, mengungkapkan bahwa hasil akhir yang ingin dicapai adalah terciptanya mesin siap pakai dan layak produksi masal, model bisnis distribusi, dan terbentuknya kemitraan strategis dengan UMKM/Koperasi. Ke depan, lanjut Niken, mesin akan dikembangkan versi otomatisasi penuh serta integrasi sistem monitoring produksi berbasis IoT dan sistem penghancuran kulit ari yang lebih efisien.

Dalam pengembangan mesin ini, tentu perlu penyempurnaan desain agar lebih ergonomis. Selain itu, juga pengurangan konsumsi daya Listrik dan pengujian performa mesin dalam berbagai jenis kedelai. Tim peneliti berharap teknologi ini dapat menjadi solusi nyata bagi UMKM tempe di Indonesia untuk meningkatkan produktivitas dan menjadi bagian dari ekosistem teknologi pangan nasional. ■ @HASNA

Cerita Mahasiswa Unesa Magang di NGO Ecoton

INGIN TURUN LANGSUNG DAN BELAJAR DARI AKARNYA

Ketertarikannya terhadap isu lingkungan tidak datang dengan tiba-tiba. Sebelumnya, ia telah banyak terlibat dalam berbagai proyek kolaborasi berkaitan dengan lingkungan. Dialah Vita Achmada, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya yang mengikuti mobility program magang di Non-Governmental Organization (NGO) Ecological Observation and Wetlands Conservation (Ecoton).

Keputusan Vita menjalani program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di sebuah LSM lingkungan hidup di Jawa Timur Ecoton bukan sekadar langkah mencari pengalaman kerja saja, lebih dari itu menjadi bentuk nyata komitmennya terhadap perubahan sosial berbasis lingkungan.

Ia mengaku sangat tertarik pada perubahan sosial. Ia pun menyalurkannya lewat tulisan, konten, hingga aksi sosial. Ketertarikannya terhadap isu lingkungan bukan datang tiba-tiba. Sebelum magang di Ecoton, ia sempat terlibat dalam proyek kolaborasi dengan NGO Seasoldier Surabaya dalam program Studi Independen.

“Nama Ecoton pun sudah akrab di telinga karena aktif dalam penelitian mikroplastik. Isu yang tampak abstrak bagi sebagian orang, tapi justru membangkitkan keingintahuan saya. Mikroplastik itu nyaris tak terlihat, tapi dampaknya luar biasa besar. Karena itu saya ingin turun langsung, belajar dari akarnya,” ucapnya.

Sejak bergabung dengan Ecoton, Vita mendapatkan pengalaman yang tak terduga. Di hari pertamanya magang, ia langsung mengikuti aksi teatral “Menolak Punah” di Kali Mas Surabaya. Aksi itu bukan hanya bentuk protes terhadap pencemaran sungai, tetapi juga panggilan darurat untuk menyelamatkan spesies ikan endemik Kali Surabaya yang terancam punah. “Aksi itu, bagi saya sangat membekas karena menyalurkan keresahan melalui ekspresi langsung di ruang publik,” kenangnya.

Tak berhenti di situ, Vita pun turut serta dalam kampanye Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) 2025 di depan Gedung Negara Graha. Dengan mengusung pesan “puasa plastik”, ia bersama tim Ecoton mengajak masyarakat merenungi krisis plastik yang kian akut.

Ia pun melakukan observasi limbah bahan bakar beracun (B3) Di Desa

Lakardowo, Mojokerto. Di sana, ia menyaksikan langsung bagaimana air sumur warga telah tercemar zat berbahaya dari perusahaan pengelola limbah. “Kami mengukur TDS pakai alat *Water Quality Meter*. Airnya keruh, bau, dan hangat. Itu jadi pengalaman pertama saya mengenali ciri-ciri air tercemar,” terangnya.

Salah satu momen paling





MBKM: Vita menjalani program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di LSM lingkungan hidup di Jawa Timur Ecoton.

menginspirasi bagi Vita selama magang adalah ketika bertemu dengan seorang ibu dari Desa Lakardowo yang memperjuangkan desanya dari pencemaran limbah B3. Vita sempat menangis ketika mendengar kisah sang ibu, meski tidak memiliki kekuatan besar, tapi punya hati dan keberanian besar. “Dari sang ibu itu, saya belajar bahwa hak atas lingkungan sehat adalah bagian dari hak asasi manusia, dan memperjuangkannya bukanlah pilihan, melainkan kewajiban,” ungkapnya berkaca-kaca.

Selama magang, Vita juga terlibat kampanye *refilin* atau refil keliling sabun dalam kemasan guna ulang sebagai alternatif sabun sachet yang sulit terurai. Ia gencar mensosialisaikan bahwa satu liter sabun refil setara dengan mengurangi sekitar 50 sachet plastik. “Ini bukan cuma soal

jualan sabun, tapi soal perubahan kebiasaan. Kampanye ini menjadi jembatan antara edukasi dan solusi praktis yang membumi,” tegasnya.

Selain itu, ia juga menulis dan merancang buku cerita inspiratif bertema lingkungan yang terinspirasi dari sosok Nina, seorang anak yang berjuang melawan krisis sampah di lingkungannya. “Kami ingin anak-anak sadar, bahwa suara mereka juga punya kekuatan untuk mengubah keadaan,” ujarnya penuh semangat.

CARA PANDANG BERUBAH

Meski berlatar belakang komunikasi, Vita tidak gusar saat harus berhadapan dengan istilah teknis seperti *Dissolved Oxygen*, *Total Dissolved Solids* (TDS), hingga jenis-jenis polimer. Ia menjawab tantangan itudengan mencatat, bertanya, dan belajar dari berbagai sumber. “Saya sadar, untuk bisa berkomunikasi soal lingkungan, harus paham betul apa yang dibicarakan,” ujarnya.

Ia juga pernah turun ke lokasi pembuangan limbah di belakang pabrik kertas PT Adiprima Suraprinta dalam pelatihan ronda sungai. Dalam pelatihan itu, Vita turut memantau kualitas air di *outlet* limbah industri. Vita dan rekan-rekan mengukur kualitas air menggunakan alat, lalu menganalisisnya berdasarkan standar baku mutu. Dari situ, ia menyadari bahwa advokasi lingkungan bukan hanya soal orasi, tetapi juga data dan pemahaman teknis yang kuat. “Air yang hangat dan berbau itu menjadi bukti nyata bahwa ekosistem kita tengah sakit,” bebarnya.

Pengalaman di Ecoton membuat

cara pandang Vita terhadap isu lingkungan berubah drastis. Dulu, ia berpikir masalah lingkungan itu cuma soal buang sampah sembarangan, tapi ternyata banyak sekali variannya. Kini, ia pun rutin membawa tumbler, tas belanja kain, kotak makan, dan menghindari produk berkemasan sachet. “Kebiasaan ini turut saya tularkan ke keluarga di rumah,” imbuhnya.

Selama di Ecoton, ia juga belajar membuat *press release*, menerapkan *risk management* saat turun ke lapangan, hingga memahami protokol keamanan dalam investigasi lingkungan. Semua itu menjadi bekal berharga untuk karier masa depannya, baik sebagai komunikator, penulis, maupun aktivis lingkungan.

Vita mengakui hal yang paling berkesan adalah ketika bersama warga Lakardowo. Pengalaman itu membuatnya semakin yakin bahwa suara-suara kecil dari masyarakat harus diangkat dan diperjuangkan. “Kita sering lupa, bahwa mereka yang tinggal di sekitar sumber pencemaran adalah korban yang paling merasakan dampaknya,” ucapnya.

Kepada para mahasiswa yang tengah mempertimbangkan mengikuti *mobility program*, terutama magang di NGO agar jangan ragu memilih jalur yang mungkin belum banyak dilirik para mahasiswa itu. Ia membuktikan, magang di NGO seperti Ecoton, tidak hanya mendapatkan pengalaman kerja saja, tapi juga perjalanan menjadi manusia yang peduli dan punya kontribusi nyata terhadap lingkungan. “Dunia ini butuh lebih banyak anak muda yang mau bergerak, bukan sekadar mengeluh,” pungkasnya. ■ @PRISMA

■ Bincang Bersama Pakar Kimia Analitik Unesa, Prof Dr Pirim Setiarso, MSi

CIPTAKAN ELEKTRODA LEBIH BERKUALITAS DARIPADA BUATAN JERMAN

Kebutuhan elektroda sebagai pendeteksi suatu zat kimia sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang, mulai dari pertanian, industri, lingkungan, bahkan kesehatan. Selama ini, Indonesia masih mengimpor elektroda, terutama dari Jerman, yakni Perusahaan Bosch dengan mencatatkan penjualan lebih dari 2,4 triliun rupiah pada 2023.

Melihat hal itu, Guru Besar Kimia Analitik Unesa, Prof Dr Pirim Setiarso, MSi terdorong untuk menciptakan berbagai elektroda seperti elektroda referensi Ag/AgCl, elektroda kerja CuSAE, hingga mengembangkan elektroda Nano Graphene Oksida (Go) dan Titanium Oksida (TiO₂) atau elektrode superkapasitor, dan sensor elektrokimia yang kualitasnya tak kalah dengan buatan Jerman. Berikut bincang-bincang selengkapnya!

Bisa diceritakan, bagaimana awal muka penelitian elektroda ini?

Penelitian ini bermula sejak 2006. Ketika mencari elektroda-elektroda untuk mengukur senyawa atau sebagai sensor, saya melihat kebanyakan elektroda di impor dari Jerman dengan harga jual sangat mahal, bahkan sampai di atas 100 juta. Kita selalu memakai elektroda buatan pabrik itu. Sebagai peneliti,

saya berinisiatif membuat elektroda dan hasilnya kita bandingkan dengan buatan pabrik. Saat itu, saya membuat dari kawat Ag sekitar 0,8 atau 0,4 juga bisa, lalu ditambahkan kedalamannya Cl secara voltametri sehingga terbentuk elektroda referensi Ag/AgCl. Elektroda referensi yang beredar selama ini adalah elektroda buatan Jerman yaitu dari Pabrik Bosch. Sedangkan hasil buatan saya sendiri, ini memang memiliki sensitivitas yang lebih tinggi.

Apa keunggulan elektroda buatan sendiri dibandingkan dengan elektroda dari Jerman?

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa elektroda yang saya ciptakan memiliki sensitivitas lebih tinggi daripada elektroda dari Jerman yang dijual di pasaran. Hal ini dibuktikan secara ilmiah dengan 4 indikator. Pertama, perbandingan respon arus. Elektroda Ag/AgCl buatan sendiri memiliki respon arus



Prof Dr Pirim Setiarso, MSi

sebesar $1,8 \times 10^{-6}$ A lebih besar daripada Ag/AgCl komersial buatan Jerman dengan respon arus $1,2 \times 10^{-6}$ A. Kedua, perbandingan hasil karakterisasi secara voltametri diferensial pulsa. Elektroda Ag/AgCl buatan sendiri memberikan arus puncak sebesar $8,2 \times 10^{-5}$ A dengan potensial (0 s/d 0,54) V, sedangkan elektroda Ag/AgCl buatan Jerman hanya memberikan arus puncak $5,8 \times 10^{-5}$ A dengan potensial (0 s/d 0,43)

PERSPEKTIF

V. Ketiga, perbandingan data koefisien difusi elektroda Ag/AgCl. Berdasarkan data hasil uji menunjukkan elektroda Ag/AgCl buatan sendiri memberikan koefisien difusi lebih stabil dan lebih besar sehingga memberikan respon arus lebih besar. Keempat, masih banyak lagi berbagai perbandingan hasil uji yang menunjukkan bahwa elektroda Ag/AgCl buatan sendiri lebih baik daripada buatan Jerman.

Sejauh ini, bagaimana penerapan hasil penelitian yang dilakukan?

Alhamdulillah, saat ini telah membuka peluang kerja sama dengan CV Dwi Anugerah Surabaya yang mengelola sarang burung walet. Kegunaan elektroda dalam pengolahan sarang burung walet adalah untuk mendeteksi penurunan sarang burung walet kadar nitrit terdeteksi sampai 9 ppm yang mana melampaui syarat standar skala internasional yakni 30 ppm. Selain itu, banyak penelitian dan pengabdian masyarakat yang sering didanai oleh Ditjen Diktiristek seperti pelatihan pembuatan pupuk cair di Desa Brau, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Selain membuat elektroda referensi Ag/AgCl, juga telah dibuat elektroda CuSAE yang mampu mendeteksi dua kandungan residu pestisida yaitu Cypermethrin dan Diazinon pada tanah pertanian.

Apakah elektroda dapat diterapkan secara luas untuk berbagai bidang?

Tentu saja bisa. Sensor elektrokimia memiliki banyak kegunaan untuk mendeteksi

bahan organik maupun anorganik, bahkan virus penyakit. Elektroda ini juga dapat diterapkan di bidang kesehatan, semisal mendeteksi HIV atau untuk mengukur kadar gula darah. Selain dapat digunakan untuk mendeteksi pestisida, sebenarnya bisa diterapkan ke apa saja, seperti ke narkoba juga bisa. Jadi, elektroda yang saya buat ini penggunaannya sangat luas. Dalam bidang kesehatan bisa digunakan untuk mengukur gejala penyakit tertentu. Jadi, pemanfaatannya sangat luas sekali untuk mengukur berbagai zat. Hanya saja, untuk zat seperti narkoba karena peraturannya ketat dan tidak boleh sembarangan maka kalau mengukur harus kerja sama terlebih dahulu dengan Badan Narkotika Nasional (BNN).

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya bagaimana?

Kita akan terus kembangkan, Penelitian saya terkait hal ini sudah jauh. Sekarang itu semakin canggih dan sekarang sudah sampai di nanopartikel. Saat ini, kita telah mengembangkan bentuk nano yaitu elektroda Nano Graphene Oksida (Go) dan Titanium Oksida (TiO₂) yang banyak digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk baterai, superkapasitor, dan sensor elektrokimia. Elektroda nano ini memiliki limit deteksi yang sangat rendah, sensitivitasnya juga lebih baik. Jika diterapkan di berbagai zat nantinya akan bisa mendeteksi kandungan zat, meskipun sangat kecil jumlahnya akan tetap terdeteksi.

Apakah sudah diproduksi secara massal?

Ini menjadi harapan ke depan. Jika ada pabrik yang bekerja sama kita akan bisa memfasilitasi sehingga ke depan elektroda bisa diproduksi secara luas. Selama ini, banyak yang tidak faham bahwa elektrodang buatan Jerman itu masih kurang secara kinerjanya, dan terbukti ketika saya mencoba membuat elektroda sendiri hasilnya jauh lebih efektif daripada elektroda buatan Jerman. Melalui penelitian yang saya lakukan dan publikasi yang telah saya optimalkan, harapannya ada *stakeholder* seperti pabrik yang tertarik memproduksi ini. Harapannya, Indonesia tidak lagi impor elektroda dari Jerman.

Harapan terkait pengembangan ilmu elektroda untuk seluruh dunia?

Saya bertekad melanjutkan penelitian elektroda yang digabungkan enzim elisa untuk memberikan keterbaruan dalam bidang ilmu kimia. Setelah ini, saya berencana mengembangkan berkaitan dengan keilmuan elektrokimia, yakni menciptakan DSSC, sebuah bahan yang dapat menghasilkan listrik dari energi cahaya matahari. Saya berharap banyak orang yang sadar bahwa sebenarnya kita mampu memproduksinya. Jadi, saya berharap ilmu ini tidak hanya berhenti pada saya dan para mahasiswa, tetapi juga sampai kepada mereka yang memiliki kepentingan dan memiliki minat menggerakkan bisnis dalam bidang ini. ■ @AZHAR

PENTINGNYA KETERLIBATAN PUBLIK KONTROL LAKU KEKUASAAN

Pemilu dan Pilkada merupakan sebuah sarana untuk memilih pemimpin yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Pada negara yang menganut sistem demokrasi, proses pergantian kepemimpinan melalui Pemilu dan Pilkada berjalan sesuai dengan prinsip “*dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat*”. Pada momentum tersebut rakyat memiliki kuasa untuk menggunakan hak politiknya, rakyat bisa menentukan siapa pemimpin yang pantas untuk mewakili dan memimpin mereka.

Pemilu menghasilkan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD Provinsi) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota (DPRD Kabupaten/Kota). Sedangkan Pilkada menghasilkan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Walikota dan Wakil Walikota. Hal tersebut menjadi sebuah sarana untuk mengevaluasi perjalanan kepemimpinan selama lima tahun terakhir sehingga yang terpilih diharapkan mampu untuk membawa perubahan.

Euforia yang terjadi ketika pelaksanaan Pemilu dan Pilkada, seolah-olah masyarakat terbelah menjadi beberapa bagian.

Bagian pertama, kubu Pemilih yang fanatik dengan pilihannya. **Bagian kedua**, kubu Pemilih yang

acuh tak acuh terhadap pilihan yang ada. **Bagian ketiga**, kubu Pemilih yang seolah-olah diam tapi meyakini pilihannya. Semua pilihan dipertarungkan saat berada di Tempat Pemungutan Suara (TPS) masing-masing sesuai dengan wilayah dan penggunaan hak pilihnya.

Hari ini, proses pergantian kepemimpinan melalui Pemilu dan Pilkada telah kita laksanakan. Tidak ada lagi kubu kemenangan dari pendukung pasangan calon yang telah berkontestasi dalam Pemilu dan Pilkada. Semua yang pernah memilih dan yang pernah mendukung kembali pada aktivitasnya masing-masing. Seluruh lapisan masyarakat kembali pada lingkungan sosialnya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan menurunkan ego serta ketegangan sosial yang mungkin pernah ada semasa Pemilu dan Pilkada berlangsung sebagai suatu akibat yang pernah timbul dari ketertarikan Pemilih terhadap calon yang berkontestasi pada Pemilu dan Pilkada.

Sejalan dengan selesainya Pemilu dan Pilkada bukan berarti proses demokrasi telah selesai dilaksanakan. Pasca Pemilu dan Pilkada selesai, tanggung jawab kita sebagai warga negara dalam proses demokrasi tidak selesai begitu saja. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengawasan demokrasi tidak hanya berlangsung pada saat pelaksanaan Pemilu dan Pilkada. Namun, setelah itu peran aktif kita sebagai



Muchammad Syuhada^{*)}
Aktivisi JPPR Provinsi
Jawa Timur dan Alumni Unesa

warga negara yang hidup dalam sistem demokrasi harus terus ditumbuhkan.

KETERLIBATAN MASYARAKAT AWASI KEBIJAKAN

Spirit pengawasan pasca Pemilu dan Pilkada bisa dibangun melalui keterlibatan masyarakat dalam mengawasi kebijakan atas pejabat terpilih, memastikan janji-janji kampanye menjadi komitmen nyata, partisipasi publik yang berkeberlanjutan, transparansi pemerintahan serta kualitas hubungan antara warga dan negara.

Publik seringkali disuguhi dengan janji-janji manis politik pada masa kampanye oleh peserta Pemilu dan Pilkada mulai dari pembangunan infrastruktur hingga reformasi sosial. Keterlibatan publik dalam pengawasan terhadap janji-janji politik sangat penting agar kampanye tidak dianggap sebagai ruang retorika saja. Dengan demikian, peran masyarakat sipil, akademisi dan media bisa

GAGASAN

melakukan pengawasan terhadap pelaporan *progress* janji-janji kampanye, transparansi anggaran serta forum evaluasi publik yang sangat diperlukan untuk rakyat dalam memberikan penilaian terhadap wakil yang mereka pilih, apakah sudah menjalankan mandatnya atau belum? Mengingat, pengawasan terhadap *progress* janji-janji politik merupakan salah satu bentuk nyata agar laku kekuasaan tidak dijalankan semena-mena sehingga pemimpin terpilih terpacu untuk bekerja atas dasar kontrak sosial yang sudah disepakati dengan rakyat, tidak berdasarkan atas kepentingan politik atau golongan tertentu.

Selain itu, partisipasi publik yang berkeberlanjutan dalam melakukan pengawasan pasca Pemilu dan Pilkada juga sangat penting. Partisipasi publik tidak hanya diukur pada hari pemungutan suara dilaksanakan. Namun, bisa juga diaplikasikan dalam bentuk penyampaian aspirasi kritik melalui media sosial, advokasi terhadap isu-isu yang terjadi di lapisan masyarakat dan kesadaran pentingnya literasi politik melalui sekolah, kampus, komunitas serta organisasi masyarakat sipil sehingga hal tersebut bisa membangun kesadaran kolektif masyarakat yang kritis dalam melakukan kontrol pengawasan terhadap jalannya sistem pemerintahan. Pemerintah pusat maupun daerah juga harus tanggap dan merespon secara aktif untuk membuka suatu kanal atau ruang kolaborasi bersama masyarakat sebagai langkah memperkuat mekanisme partisipatif yang inklusif, transparan dan tidak elitis. Hal tersebut bisa juga diimplementasikan dalam bentuk adanya ruang atau portal

aspirasi publik, diskusi terbuka dan penguatan peran lembaga pengaduan.

Transparansi pemerintah juga bisa menjadi modal infrastruktur utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah di tengah maraknya tuntutan masyarakat terhadap pemerintahan yang bersih, akuntabel dan transparan. Hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh pemerintah dengan mengelaborasi program pemerintah melalui dunia digital seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh pemerintah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, portal keterbukaan anggaran sehingga rakyat mengetahui apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah dari pajak yang sudah dibayar oleh rakyat.

Kualitas hubungan antara warga dan negara juga menjadi poin penting dalam sumbangsih peran bertumbuhnya demokrasi. Mengingat, demokrasi adalah hubungan timbal balik dua arah antara negara dan rakyat. Apabila hubungan antara keduanya terjalin dengan baik maka bisa terlahir kebijakan pemerintah yang inklusif dan tepat sasaran. Dalam hal ini negara harus hadir di tengah masyarakat, jangan hanya bekerja di balik tembok birokrasi. Kehadiran negara di tengah masyarakat bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebelum proses pembuatan kebijakan yakni dengan **mendengarkan masyarakat** melalui serap aspirasi atas keluhan dan kebutuhan warga yang bisa dilakukan dengan metode dialog, musyawarah atau melalui posko aduan. Langkah lainnya, pemerintah juga perlu **menjelaskan kepada**

Transparansi pemerintah juga bisa menjadi modal infrastruktur utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah di tengah maraknya tuntutan masyarakat terhadap pemerintahan yang bersih, akuntabel dan transparan.



Masyarakat berkaitan dengan kebijakan, dampak serta hak dan kewajiban yang didapatkan warga atau masyarakat atas kebijakan yang sudah dibuat pemerintah. Penjelasan pemerintah kepada masyarakat disampaikan dengan informasi yang terbuka dan mudah difahami oleh masyarakat.

Secara sederhana, hal-hal yang tertulis di atas bisa dipahami sebagai refleksi yang secara kolektif memuat benang merah bahwa pemerintah tidak berdiri di atas rakyat melainkan pemerintah berdiri bersama rakyat. Jadi, jangan menganggap rakyat yang mengkritik adalah warga negara yang tidak cinta Indonesia. Jika rakyat masih menyampaikan kritik, itu pertanda bahwa rakyat masih benar-benar mencintai Indonesia. ■

**)Penulis adalah aktivis Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR) Provinsi Jawa Timur dan Alumnus Universitas Negeri Surabaya*



DANANG ASTRI LISDYANTORO

SENGGANG

DIREKTUR ASET UNESA



NAHKODA ASET

YANG MENGIDOLAKAN ZANETTI,
LIN DAN HINGGA AHSAN

Bagi Danang Astri Lisdyantoro, Direktur Aset Universitas Negeri Surabaya (Unesa), hobi merupakan sumber semangat dan keseimbangan hidup. Olahraga dan traveling adalah dua sisi kehidupannya yang selalu dijaga. Masing-masing memberinya energi berbeda; satu membakar semangat kompetisi, yang lain menyegarkan pikiran dan memperluas wawasan.



SENGGANG

Sejak kecil, pria kelahiran Bekasi yang dibesarkan di Kota Pelajar, Yogyakarta itu sudah akrab dengan lapangan sepak bola. Debu tanah, sorak sorai teman sebaya, hingga riuh hujan menjadi 'nyanyian' yang mengiringi *gocekan* bola dari kaki ke kaki.

Sore hari selepas sekolah, ia larut dalam permainan sederhana yang membakar jiwa berlari, menggiring bola, dan sesekali terjatuh semuanya menjadi bagian dari masa kecil yang membekas.

"Kalau sudah main bola, hujan deras pun tetap lanjut. Kadang sampai disusul orang tua karena lupa waktu," kenangannya sembari tersenyum.

Si kulit bundar masih melekat menjadi hobinya sampai sekarang. Ia aktif

bermain bersama Unesa FC, klub sepak bola yang beranggotakan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Baginya, sepak bola bukan sekadar kompetisi, tetapi wadah membangun silaturahmi dan mempererat hubungan antar-civitas.

"Sepak bola di Unesa FC itu bukan cuma soal pertandingan. Di situ, kami saling kenal, saling sapa, dan tertawa bersama. Dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, semua lebur jadi satu," ungkapnya.

Menurutnya, sepak bola adalah jembatan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan di lingkungan kampus.

Ketika ditanya tentang sosok idola, ia menyebut dua nama:

Javier Zanetti, legenda sepak bola Argentina yang berdedikasi tinggi dan bertanggung jawab di lapangan, serta Rizky Ridho, bek muda Timnas Indonesia yang tampil tenang dan tak gampang terpancing emosi.

"Zanetti itu konsisten dalam

kepemimpinan dan keteladanannya yang luar biasa. Ridho mainnya tenang, punya visi, dan tahu kapan bertahan atau menyerang," jelasnya.

STRATEGI DAN BULU TANGKIS

Jika sepak bola dijalani sesekali, badminton justru menjadi olahraga yang ia tekuni secara rutin. Tiga kali seminggu Rabu, Jumat malam, dan Minggu siang, Danang turun ke lapangan untuk mengayunkan raket dan melepas penat.

"Badminton itu sudah jadi bagian dari ritme hidup. Setelah seharian bekerja, main badminton itu seperti tombol reset buat pikiran," ujarnya.

Menariknya, ia bermain dengan komunitas yang berbeda di tiap sesi. Rabu bersama rekan lintas unit kerja, Jumat dengan tetangga di lingkungan perumahan, dan Minggu bergabung dengan klub di lapangan setempat. Aktivitas ini memberinya banyak teman dan cerita.

"Bahkan urusan pekerjaan bisa lebih cair karena terbangun komunikasi dari lapangan," tambahnya.

Salah satu momen paling membanggakan adalah saat membawa tim rektorat juara pertama di turnamen bulu tangkis Dies Natalis Unesa 2023. Biasanya, timnya hanya sampai babak penyisihan, tapi tahun itu berhasil menjadi juara.

"Rasanya luar biasa, apalagi bisa menang bersama tim sendiri dari lingkungan kerja," ujarnya penuh semangat.

Sebagai pecinta bulu tangkis, ia mengidolakan Lin Dan, pemain



“ Dari sekian banyak perjalanan, yang paling berkesan adalah kunjungannya ke Raja Ampat pada 2016 lalu dalam sebuah forum wakil rektor. Meski butuh waktu berjam-jam naik kapal, keindahan alamnya sangat memukau.

.....

legendaris asal Tiongkok yang kidal dan bermain sangat strategis. Ia juga mengagumi Mohammad Ahsan, ganda putra andalan Indonesia yang tampil elegan dan tenang di lapangan.

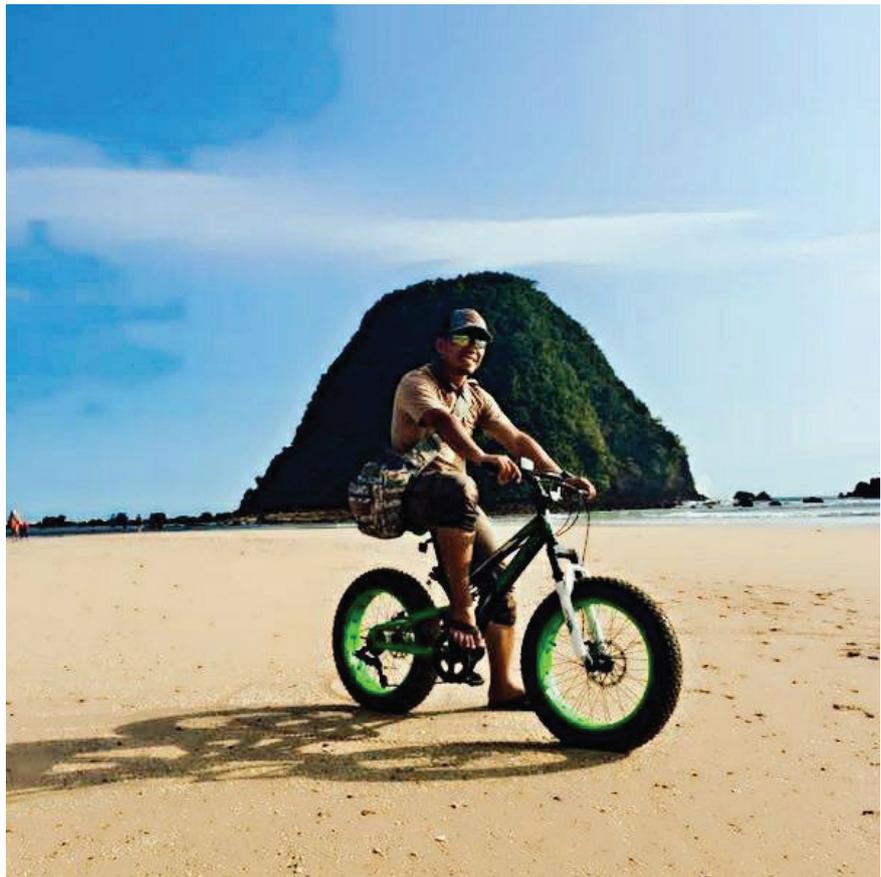
“Ahsan itu rendah hati, tenang, tapi strateginya matang dan permainannya mengesankan,” katanya.

Baginya, ketenangan dan kekompakan dalam permainan ganda adalah prinsip yang juga ia terapkan dalam kehidupan dan pekerjaan.

TRAVELING DAN KEKAGUMANNYA

Selain olahraga, traveling menjadi caranya untuk belajar dan menikmati ciptaan Tuhan. Sejak kecil, ia sering diajak orang tuanya mengunjungi pantai hingga perbukitan, menumbuhkan rasa cinta pada alam dan rasa syukur yang mendalam.

Kini, meski sibuk, ia selalu menyempatkan waktu untuk traveling bersama keluarga kecilnya, menjadikan momen itu sarana mempererat hubungan



sekaligus menyegarkan pikiran. Ia selalu mengutamakan keinginan anak-anak. Jika ingin wahana, mereka ke Jatim Park, kebun binatang, dan tempat lain. Jika ingin melihat alam, mereka ke bukit atau pantai.

Dari sekian banyak perjalanan, yang paling berkesan adalah kunjungannya ke Raja Ampat pada 2016 lalu dalam sebuah forum wakil rektor. Meski butuh waktu berjam-jam naik kapal, keindahan alamnya sangat memukau.

“Lautnya jernih, pemandangannya luar biasa. Keramahan orang Papua dan ketulusan mereka menyambut tamu turut menambah makna perjalanan,” kenangnya.

Ia menyimpan harapan suatu hari bisa menginjakkan kaki

di Aceh, tepatnya di titik nol kilometer Indonesia. Aceh baginya bukan hanya destinasi geografis, tetapi simbol ketangguhan dan harapan.

“Saya ingin tahu bagaimana Aceh bangkit pasca tsunami. Bukan hanya untuk keindahan, tapi untuk belajar dari ketangguhan mereka,” jelasnya.

Baginya, setiap destinasi bukan sekadar tempat bersantai, tapi ruang pembelajaran yang strategis kaya nilai. Ia memperhatikan bagaimana daerah merawat aset alam, mengelola dan mengoptimalkan fasilitas, dan membangun pengalaman pengunjung semua itu menjadi inspirasi dalam tugasnya sebagai direktur Aset Unesa. ■@JA'FAR

SUKSES

Kata yang paling digandrungi dan dicita-citakan banyak orang adalah “sukses”. Sukses merupakan cerminan keberhasilan yang mengantarkan status seseorang menjadi lebih berharga di mata masyarakat.

Definisi sukses bagi setiap orang pastinya tidak sama. Karena penilaiannya juga bisa berbeda-beda. Tapi yang paling mendekati kepada maknanya, kesuksesan adalah tentang keseimbangan. Yaitu, tentang bagaimana kita bisa menemukan keseimbangan baik di aspek keluarga, spiritual, kesehatan, pekerjaan, maupun finansial.

Sukses dalam arti yang sebenarnya perlu dilandasi kesadaran diri sepenuhnya. Bahwa, sesungguhnya sukses itu bukan sesuatu yang instan, tetapi harus dibangun sejak dini. Sukses seorang mahasiswa ialah mampu menyelesaikan studi sesuai jadwal kemudian mendapatkan pekerjaan yang memadai. Bagi pejabat, sukses adalah mampu menjalankan semua beban kerja, membawa lembaga lebih baik dengan capaian-capaian yang ditetapkan.

Untuk mencapai target

kesuksesan sebenarnya tidak terlalu sulit. Kuncinya ada pada 6 hal. Ini merupakan tips dari seorang ulama dalam *Majallatul khawati'ir rafiyyah*. Barang siapa yang ingin sukses dunia dan akhirat, hendaknya ia menghindari 6 penyebab kefakiran atau penyebab terhalangnya kesuksesan.

Dijelaskan, ada 6 hal yang menghalangi kesuksesan seseorang. Yang pertama *kebanyakan tidur*. Seseorang yang ingin menggapai kesuksesan tidak boleh terlalu banyak tidur, justru sebaliknya harus mengurangi tidurnya untuk usaha dan berupaya menggapai cita-cita.

Yang kedua, *lemah atau kurang semangat*. Ini biasanya menjadikan seseorang kurang memiliki rencana kehidupan dan sebagainya. Meski demikian jangan berupa rencana saja, tetapi harus dikerjakan sampai menjadi kenyataan. Karena rencana tanpa dikerjakan itu hanyalah angan-angan.

Berikutnya yang ketiga, *khawatir berlebihan*. Dalam kehidupan semua harus dicoba. Tak perlu takut gagal, karena kesuksesan tak lain adalah buah dari *trial and error*. Maka jauhan diri dari rasa takut dan khawatir dalam setiap menjalankan usaha. Orang awam sering mencandakan, Mancing

saja dulu. Urusan dapat ikan atau tidak pasrahkan kepada Allah SWT. Artinya, usaha dulu baru berdoa dan berpasrah diri kepada yang memberi rezeki.

Yang keempat *gampang emosi*. Orang yang uring-uringan selalu keruh dan panas pikirannya sulit menghadapi setiap masalah dengan tenang, sehingga rawan dihindangi kegagalan. Hal yang dilakukan dengan emosi gampang buyar di tengah jalan. Sebaiknya, semua pekerjaan dilandasi kesabaran dan tetap selalu menjaga kestabilan.

Kelima adalah *rasa malas*. Malas ini penyakit yang sulit diobati, kecuali dari hati nurani sendiri. Jauhan rasa malas bila ingin meraih kesuksesan. Caranya, halau perasaan dan jiwa malas kalian menjadi semangat. Bila berhasil mengikis kemalasan, kesuksesan insyaa Allah akan menjadi imbalannya.

Yang terakhir, *gemar menunda-nunda*. Ini merupakan bagian keenam yang sulit bagi seseorang mendapatkan kesuksesannya. Menunda apa saja, dalam urusan ibadah, pekerjaan, dan lain-lain itu akan riskan sekali, dan menjadikan diri kita sulit menggapai sukses.

Bagaimana dengan Anda?
Wallahu a'lam bishawab. ○

SEKOLAH RAKYAT DI UNESA





UNESA
PTNBH
PUSAT TEKNOLOGI NEGERI BANDUNG



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK

Rektor dan Keluarga Besar
Universitas Negeri Surabaya

Mengucapkan

SELAMAT HARI RAYA

Idul Adha

1446H / 2025



Dr. Martadi, M.Sn.

Wakil Rektor Bidang Pendidikan,
Kemahasiswaan, dan Alumni

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.

Rektor Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd.

Wakil Rektor Bidang Hukum, Ketatalaksanaan,
Keuangan, Sumber Daya, dan Usaha

Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.

Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi,
Pemeringkatan, Publikasi dan Science Center

Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A.

Ketua SAU Unesa

Prof. Dr. H. Haris Supratno

Ketua MWA Unesa

Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, S.Pd., M.Kes.

Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Pengembangan,
Kerja Sama, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi